

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN KENAKALAN
REMAJA DI SMP NEGERI 1 LUBUK PAKAM**

SKRIPSI

OLEH:

ATIKA RAHMA BATUBARA

208600249



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 7/4/25

Access From (repository.uma.ac.id)7/4/25

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN KENAKALAN
REMAJA DI SMP NEGERI 1 LUBUK PAKAM**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area



OLEH:

ATIKA RAHMA BATUBARA

208600249

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 7/4/25

Access From (repository.uma.ac.id)7/4/25

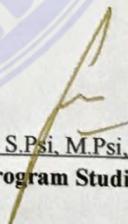
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam
Nama Mahasiswa : Atika Rahma Batubara
Nim : 208600249
Bagian : Psikologi Perkembangan

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi
Pembimbing


Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Dekan


Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Ketua Program Studi Psikologi

Tanggal Lulus:

HALAMAN PERNYATAAN ORSINILITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 10 Januari 2025



Atika Rahma Batubara
208600249

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atika Rahma Batubara
NPM : 20.86.00.249
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 10 Januari 2025
Yang menyatakan



Atika Rahma Batubara

ABSTRAK

HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMP NEGERI 1 LUBUK PAKAM

Oleh

Atika Rahma Batubara

208600249

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengetahui hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel 60 orang dan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teknik total sampling*. Analisis korelasi menggunakan metode product moment menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan kenakalan remaja, dengan koefisien korelasi $r = -0,763$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kenakalan remaja, semakin rendah tingkat kontrol diri. Artinya, hipotesis dalam penelitian juga dapat diterima. Koefisien determinasi (r^2) dari hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) adalah 0,586, yang menunjukkan bahwa kontrol diri memberikan kontribusi sebesar 58,6% terhadap variabilitas kenakalan remaja. Hasil uji linieritas dengan *test for linearity* memperoleh nilai 0,323 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan linear antara variabel kontrol diri (X) dan variabel kenakalan remaja (Y).

Kata Kunci : Kontrol Diri; Kenakalan Remaja; Remaja

ABSTRACT

**THE CORRELATION BETWEEN SELF-CONTROL AND DELINQUENCY
IN ADOLESCENTS AT SMP NEGERI 1 LUBUK PAKAM**

BY:

Atika Rahma Batubara

208600249

This research aimed to analyze and determine the correlation between self-control and adolescent delinquency at SMP Negeri 1 Lubuk Pakam. The research used a quantitative approach with a sample of 60 individuals, and the sampling technique used was total sampling. Correlation analysis using the productmoment method showed a significant negative correlation between self-control and adolescent delinquency, with a correlation coefficient of $r = -0.763$ and a pvalue of 0.000 ($p < 0.05$). This indicates that the higher the level of adolescent delinquency, the lower the level of self-control. In other words, the hypothesis in this research is also accepted. The coefficient of determination (r^2) for the relationship between the independent variable (X) and the dependent variable (Y) is 0.586 , which indicates that self-control contributes 58.6% to the variability of adolescent delinquency. The linearity test with the test for linearity produced a value of 0.323 ($p > 0.05$), indicating a linear relationship between the self-control variable (X) and the adolescent delinquency variable (Y).

Keywords: *Self-Control; Adolescent Delinquency; Adolescents.*



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Atika Rahma Batubara, lahir di kota Medan, Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 19 Juni 2002. Putri dari Bapak M. Syafii Batubara dan Ibu Nurlely Hasibuan. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara dan memiliki dua saudara laki-laki dan satu saudara perempuan.

Penulis memulai pendidikan formal di SD Islam An-nizam Medan pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2014. Kemudian ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Islam Al-ulum Terpadu Medan dan lulus pada tahun 2017. Setelah itu di tahun yang sama pula, penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Islam Al-ulum Terpadu Medan dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Medan Area dan terdaftar sebagai mahasiswa S1 UMA dengan Prodi Psikologi. Sampai dengan penulisan skripsi ini, penulis masih terdaftar sebagai salah satu mahasiswa program pendidikan S1 Psikologi Universitas Medan Area.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam”. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan proposal penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan kerjasama yang baik dari beberapa pihak.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih banyak kepada Ibu Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu luang, memperhatikan dan membimbing saya selama penyusunan proposal ini dan kepada semua pihak yang terkait yang telah membantu saya dalam penyusunan proposal ini dan tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam pembuatan proposal ini. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat membangun agar penulis dapat memperbaikinya. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya proposal penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 10 Januari 2025



Atika Rahma Batubara

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN ORSINILITAS	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Hipotesis Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II	14
2.1 Kenakalan Remaja.....	14
2.1.1. Pengertian Kenakalan Remaja	14
2.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja	15
2.1.3. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja.....	23
2.1.4. Ciri – Ciri Kenakalan Remaja.....	25
2.1.5. Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja	28
2.2 Kontrol Diri	32
2.2.1. Pengertian Kontrol Diri.....	32
2.2.2. Faktor-Faktor Kontrol Diri.....	34
2.2.3. Aspek-Aspek Kontrol Diri	36
2.2.4. Ciri – Ciri Kontrol Diri	38
2.2.5. Jenis-Jenis Kontrol Diri	40

2.3	Remaja.....	41
2.3.1.	Pengertian Remaja	41
2.3.2.	Tahap – Tahap Perkembangan Remaja.....	43
2.3.3.	Ciri – Ciri Masa Remaja	45
2.3.4.	Tugas Perkembangan Masa Remaja	49
2.4	Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja.....	50
2.5	Kerangka Konseptual	55
BAB III	56
3.1	Waktu dan Tempat Penelitian	56
3.2	Alat dan Bahan	56
3.3	Metodologi Penelitian	56
3.3.1	Metode Pengumpulan Data.....	57
3.3.2	Metode Uji Coba Alat Ukur.....	59
3.3.3.	Metode Analisis Data.....	60
3.4	Populasi dan Sampel	61
3.4.1	Populasi.....	61
3.4.2	Sampel.....	61
3.5	Prosedur Kerja	62
3.5.1	Persiapan Penelitian	62
BAB IV	64
4.1	Analisis Data	64
4.1.1.	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	64
4.1.2.	Hasil Uji Asumsi Klasik	66
4.1.3.	Hasil Perhitungan Korelasi <i>Product Moment</i>	67
4.1.4.	Perhitungan Mean Hipotek dan Mean Empirik	68
4.2	Pembahasan	71
BAB V	75
5.1	Simpulan.....	75
5.2	Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Distribusi Penyebaran Butir Skala Kontrol Diri	58
Tabel 3. 2 Distribusi Penyebaran Butir Skala Kenakalan Remaja.....	59
Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Kontrol Diri.....	64
Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Kenakalan Remaja	65
Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan Uji Normalitas	66
Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Uji Linearitas.....	67
Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan Korelasi Product Moment	68
Tabel 4. 6 Perhitungan Nilai Mean	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	55
Gambar 4. 1 Grafik Distribusi Normal Skala Kontrol Diri.....	70
Gambar 4. 2 Grafik Distribusi Normal Skala Kenakalan Remaja	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Siswa Yang Melakukan Kenakalan Remaja	82
Lampiran 2 Data Penelitian.....	85
Lampiran 3 Skala Penelitian	88
Lampiran 4 Uji Validitas & Reliabilitas	95
Lampiran 5 Uji Normalitas	105
Lampiran 6 Uji Linearitas & Product Moments	107
Lampiran 7 Surat Penelitian.....	110



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai oleh transformasi fisik yang mencolok serta perubahan yang kompleks dan mendalam pada berbagai aspek kehidupan, seperti aspek jasmani, rohani, fisik, psikis, dan mental. Perjalanan ini merupakan tantangan yang memerlukan remaja untuk menghadapi berbagai rintangan dengan bijaksana dan belajar darinya. Umami (2019) menyatakan pendapat yang selaras bahwa perkembangan remaja ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku yang positif maupun negatif. Selama masa remaja, individu mengalami pertumbuhan tubuh yang cepat, perubahan hormonal, dan perkembangan organ reproduksi.

Selain itu, masa ini merupakan waktu di mana mereka mulai menjelajahi identitas spiritual dan nilai-nilai, serta meningkatkan kemampuan motorik dan kebugaran tubuh melalui berbagai aktivitas fisik. Perkembangan psikis melibatkan peningkatan kemampuan berpikir abstrak dan interaksi sosial, sementara perkembangan mental melibatkan pengelolaan emosi dan stres, serta pembelajaran tentang kemandirian. Ini adalah fase yang krusial di mana pentingnya gaya hidup sehat dan pengembangan keterampilan sosial serta mental menjadi semakin nyata bagi para remaja (Desmita, 2010).

Menurut prinsip psikologi perkembangan, Jahja (2011) mengatakan remaja dihadapkan pada serangkaian tugas yang harus mereka selesaikan untuk berkembang secara optimal. Tugas-tugas ini meliputi aspek-aspek seperti identitas,

otonomi, hubungan sosial, dan persiapan untuk masa depan. Masa remaja dianggap sebagai periode penting dalam perkembangan individu, di mana mereka mengalami berbagai tantangan seperti stres, konflik, dan eksplorasi emosi. Tantangan utama bagi remaja adalah menemukan identitas mereka sendiri dengan menjelajahi nilai-nilai, minat, dan peran sosial, yang sering kali melibatkan konflik internal dan eksternal. Selain itu, mereka juga belajar untuk mencapai otonomi dengan menemukan keseimbangan antara patuh dan mengambil kendali atas kehidupan mereka. Pembentukan hubungan sosial yang sehat di luar lingkungan keluarga juga merupakan hal penting, di mana mereka mengembangkan keterampilan dalam empati, komunikasi, dan kerjasama.

Masa remaja merupakan tahap yang penuh tantangan dalam perjalanan kehidupan individu. Pada fase ini, baik pria maupun wanita menghadapi sejumlah masalah yang kompleks dan unik. Meskipun setiap fase kehidupan memiliki permasalahan tersendiri, namun masa remaja sering kali dianggap sebagai periode yang lebih menantang karena melibatkan sejumlah perubahan besar dalam fisik, emosi, dan sosial. Selama masa ini, individu berada dalam proses eksplorasi yang intens terhadap identitas mereka sendiri, nilai-nilai, serta peran sosial mereka dalam masyarakat. Hal ini sering kali menimbulkan konflik internal maupun eksternal, karena mereka berusaha menyesuaikan harapan diri dengan harapan dari lingkungan sekitar (Saputro, 2018). Selain itu, remaja juga dihadapkan pada tugas yang penting dalam membangun otonomi dan kemandirian, serta dalam membentuk dan memelihara hubungan sosial yang sehat di luar lingkungan keluarga.

Ketika remaja mulai mengekspresikan kebebasan dan hak mereka untuk mengemukakan pendapat, ini sering kali menyebabkan ketegangan dan konflik dengan lingkungan sekitarnya. Konflik ini dapat muncul dari perilaku remaja yang dianggap menyimpang dan merugikan orang lain. Mereka sering bereksperimen dengan berbagai peran dan identitas dalam upaya untuk menemukan diri yang sejati. Sebagai bagian dari eksplorasi ini, mereka mungkin terlibat dalam perilaku kenakalan seperti merokok, minum alkohol, atau bahkan aktivitas kriminal sebagai cara untuk menguji batas dan memperkuat identitas mereka (Jahja, 2011).

Hampir setiap insiden kenakalan remaja terungkap melalui berbagai media massa, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Semarang. Dampaknya telah meluas hingga ke daerah-daerah lain, termasuk kota Medan. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan kenakalan remaja tidak terbatas pada satu wilayah saja, melainkan telah menjadi permasalahan yang meresahkan secara nasional. Bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja semakin beragam dan intensitasnya meningkat, termasuk di antaranya tawuran antar sekolah, pembentukan kelompok geng pelajar, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, kehamilan di luar nikah di kalangan pelajar, dan kejadian terbaru seperti kasus pembacokan yang terjadi di Medan baru-baru ini.

Menurut laporan dari Berita Harian Waspada, terjadi penyerangan oleh sekelompok remaja kepada seorang pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berujung pada kejar-kejaran antara kelompok remaja tersebut dan siswa-siswi SMK, yang kemudian menyebabkan seorang remaja tewas akibat dibacok di Jalan Kapten Sumarsono pada Jumat, 25 November 2022. Hal ini menunjukkan eskalasi

kekerasan di kalangan remaja, serta kompleksitas masalah kenakalan remaja yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak terkait.

Kenakalan remaja merujuk pada perilaku ekstrim yang berulang dan berkelanjutan yang secara konsisten melanggar norma-norma sosial. Ini mencakup berbagai tindakan, mulai dari pelanggaran hukum serius seperti kejahatan, hingga pelanggaran yang lebih ringan seperti mencontek atau membolos sekolah. Batas kenakalan remaja ditandai oleh tindakan yang dianggap tidak dapat diterima oleh masyarakat atau lingkungan sosial tertentu (Gunarsa, 2009). Menurut Gunawan (2011) kenakalan remaja adalah anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan delinquent berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror dan lain-lain.

Kenakalan remaja sering kali merupakan hasil dari dorongan untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan batasan-batasan yang ada. Remaja mungkin merasa tertarik untuk mencoba hal-hal baru dan melanggar aturan sebagai bagian dari pencarian identitas mereka dan eksplorasi lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Jahja (2011) bahwa kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab ini.

Sebagian besar perilaku kenakalan remaja juga melanggar hukum yang berlaku. Hal ini termasuk tindakan seperti mencuri, merusak properti, penyalahgunaan narkoba atau terlibat dalam kekerasan fisik. Pelanggaran hukum semacam ini dapat memiliki konsekuensi serius, termasuk pidana dan masalah hukum lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Amin (2010) yang mendefinisikan kenakalan remaja adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 tahun sampai umur 18 tahun. Perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah usia 10 tahun dan di atas usia 18 tahun, dengan sendirinya tidak dikategorikan dalam apa yang disebut kenakalan (*delinquency*).

Tidak hanya itu, kelompok sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Remaja cenderung terpengaruh oleh teman sebaya yang mendukung atau memperkuat perilaku kenakalan. Tekanan dari kelompok sebaya bisa menjadi faktor pemicu dalam terlibatnya remaja dalam perilaku yang tidak pantas. Jahja (2011) juga menyatakan hal yang sama bahwa pada masa remaja, pengaruh dari teman-teman seringkali lebih kuat daripada pengaruh orang tua, sehingga peran orang tua dalam membentuk perilaku anak pun cenderung melemah. Remaja cenderung memiliki preferensi dan minat yang berbeda bahkan bertentangan dengan apa yang diinginkan oleh keluarga.

Secara umum, penyelesaian masalah yang dihadapi oleh remaja dapat berhasil dengan baik apabila orang tua mereka termasuk dalam kategori "cukup baik". Konsep "ibu yang cukup baik" diperkenalkan oleh psikoanalisis Inggris, Donald Winnicott, yang menekankan pada kemampuan seorang ibu untuk mengenali dan merespons kebutuhan anaknya tanpa harus menjadi sempurna. Saat

ini, konsep tersebut juga diperluas untuk melibatkan peran ayah, sehingga relevan untuk menggambarkan kebutuhan menjadi "orang tua yang cukup baik". Akan tetapi, sesuai dengan pernyataan Jahja (2011) bahwa faktor pendorong terjadinya kenakalan remaja adalah lingkungan dari teman sebaya. Maka dari itu, mereka harus mempunyai sebuah kontrol diri yang baik guna menjaga perilaku yang jauh dari kata menyimpang. Kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengendalikan perilaku, emosi, dan impuls yang muncul dalam berbagai situasi. Ini adalah keterampilan kognitif dan emosional yang penting untuk fungsi psikologis yang sehat dan adaptasi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Astari & Widagda (2014) menyatakan bahwa kontrol diri atau *self-control* merupakan proses terbentuknya suatu respons yang ditujukan untuk menggantikan suatu stimulus dengan yang lainnya, seperti respons ketika mengalihkan perhatian dari hal yang diinginkan, mengubah ekspresi emosi, menahan impuls tertentu, dan meningkatkan kinerja.

Baumeister (dalam Salmi, 2018) mengemukakan bahwa kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengubah responsnya, terutama untuk mengarahkannya sesuai dengan standar seperti cita-cita, nilai-nilai, moralitas, dan harapan sosial, serta untuk mendukung pencapaian tujuan jangka panjang. Dengan demikian, kontrol diri dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mencapai konsekuensi positif dari perilaku yang mereka lakukan. Menurut Ghufroon & Risnawita (2010), kontrol diri adalah kapasitas individu untuk mengatur, membimbing, dan mengarahkan perilaku mereka ke arah yang positif, termasuk dalam menghadapi kondisi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kontrol diri mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengelola diri mereka menuju arah

yang lebih menguntungkan. Kemampuan individu untuk membimbing dan mengarahkan diri ke arah yang positif menunjukkan tingkat kontrol diri yang dimiliki oleh individu tersebut. Kontrol diri melibatkan kemampuan untuk melakukan pengaturan diri dan perencanaan untuk mencapai tujuan jangka panjang, bahkan jika ini memerlukan menahan diri dari kepuasan jangka pendek. Ini mencakup penggunaan strategi seperti menetapkan tujuan yang spesifik, membuat jadwal, dan mengidentifikasi hambatan yang mungkin muncul.

Kontrol diri mempengaruhi keputusan dan perilaku seseorang dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk kesehatan, pendidikan, keuangan, dan hubungan interpersonal. Kemampuan untuk menahan diri dari perilaku merugikan atau tidak sehat, seperti kebiasaan buruk atau keputusan impulsif, dapat memiliki dampak yang signifikan pada hasil hidup. Hal ini berkaitan dengan bagaimana peran kontrol diri dalam menanggulangi kenakalan remaja. Dalam banyak kasus, kurangnya kontrol diri dapat menjadi faktor yang signifikan dalam mendorong perilaku kenakalan remaja. Seperti yang dikatakan Gunawan (2017) kemampuan seseorang dalam mengontrol diri cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Faktor ini juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua dalam menerapkan disiplin yang baik, yang dapat berkontribusi pada pengembangan kemampuan pengendalian diri anak. Remaja yang mengalami kesulitan dalam mengontrol diri cenderung lebih rentan terhadap perilaku kenakalan. Mereka mungkin gagal menahan diri dari godaan atau impuls yang dapat membawa mereka pada tindakan yang melanggar aturan atau norma sosial.

Kontrol diri juga terkait erat dengan kemampuan mengelola emosi. Remaja yang kurang mampu mengatur emosi mereka mungkin cenderung terlibat

dalam perilaku kenakalan sebagai respons terhadap emosi negatif seperti kemarahan, frustrasi atau kesedihan. Penting bagi intervensi yang tepat untuk membantu remaja dalam mengembangkan keterampilan kontrol diri yang lebih baik. Program pendidikan, pelatihan keterampilan sosial, terapi perilaku kognitif, dan dukungan psikologis dapat membantu remaja mengatasi kesulitan dalam mengendalikan perilaku mereka dan mengurangi risiko perilaku kenakalan.

Ditinjau dari fenomena yang ada di lapangan bahwa remaja di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam juga mengalami hal serupa terkait dengan kenakalan remaja. Hal ini didukung dengan pengakuan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam, terungkap adanya fenomena kenakalan remaja yang mempengaruhi lingkungan sekolah. Beberapa perilaku kenakalan remaja yang sering terjadi di antaranya adalah terdapat pelanggaran terhadap peraturan sekolah seperti ketidakhadiran atribut sekolah yang lengkap, terlibat dalam tindakan kekerasan dengan sesama teman, membawa senjata tajam, penggunaan bahasa yang tidak pantas, perbuatan bullying terhadap teman sebaya, tindakan pencurian terhadap barang milik sesama, penyalahgunaan dana kas kelas, penyalahgunaan uang sekolah, dan kebiasaan terlambat masuk ke sekolah setiap harinya. Tidak hanya itu, fenomena kenakalan remaja juga mencakup siswa yang kabur dari rumah dan sering tidak sampai ke sekolah atau melakukan bolos berhari-hari secara berturut-turut, yang mengakibatkan sekolah terpaksa mengirim surat panggilan kepada orang tua siswa terkait perilaku mereka. Bahkan, sampai ada siswa tidak dapat naik kelas karena sering nya absen dari sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa siswa yang pernah terlibat dalam kenakalan remaja yaitu remaja ini menjelaskan bahwa rasa frustrasi dan

perasaan terisolasi merupakan salah satu faktor utama yang memotivasinya untuk melakukan tindakan-tindakan tersebut. Ketika merasa tidak dipahami oleh orang-orang di sekitarnya, terutama teman-teman sebaya, dia merasa perlu untuk mengekspresikan rasa frustasinya, meskipun dengan cara yang mungkin tidak sehat. Contoh konkret dari perilaku kenakalan remaja yang dia lakukan termasuk terlibat dalam perkelahian fisik dengan teman sekolahnya. Ketika marah atau merasa diabaikan, dia merespon dengan agresi, menggunakan kekerasan fisik sebagai bentuk pembebasan dari perasaan tidak berdaya yang dirasakannya.

Selain itu, dia juga mengakui bahwa dia terlibat dalam tindakan vandalisme sebagai bentuk ekspresi kemarahannya. Ketika merasa tidak terduga atau tertekan, dia tidak memikirkan konsekuensi dari tindakannya dan merusak properti milik orang lain sebagai bentuk pelampiasan. Dalam hal kontrol emosi, remaja tersebut mengungkapkan bahwa dia mengalami kesulitan untuk mengendalikan emosinya. Dia sering kali merasa ledakan emosi yang mendadak dan sulit untuk menahan diri dari bereaksi secara impulsif, terutama dalam situasi-situasi yang menekan. Fenomena ini mencakup berbagai tindakan yang melampaui batas, menyalahi norma, dan mengabaikan tata tertib yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat pada umumnya. Hal ini menandakan adanya pergeseran sosial yang kompleks dan menuntut pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perilaku remaja.

Sumara, Humaedi, & Santoso (2017) menyatakan perilaku menyimpang remaja bukan hanya sekadar permasalahan individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas dalam konteks budaya, nilai, dan struktur sosial yang ada. Fenomena ini dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks antara

faktor internal individu seperti faktor psikologis dan emosional, serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial. Dengan demikian, pembahasan mengenai masalah perilaku menyimpang ini menjadi penting dalam konteks penelitian sosial yang lebih luas untuk mengidentifikasi strategi intervensi yang efektif dan berkelanjutan guna mendukung perkembangan positif remaja dan mendorong terciptanya lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi semua pihak (Karlina, 2020).

Konflik yang muncul antara dorongan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan akan kebebasan serta otonomi merupakan fenomena yang kompleks dalam perkembangan remaja. Hal ini juga mencakup konflik antara keinginan untuk menjadi mandiri dan merdeka dengan kebutuhan untuk tetap terhubung dan bergantung pada orang tua atau figur otoritas lainnya. Selain itu, remaja sering kali menghadapi pertentangan antara prinsip dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh lingkungan dan orang dewasa sekitarnya sejak masa kecil dengan nilai-nilai yang mereka coba bangun sendiri selama proses identitas mereka berkembang. Terlebih dalam kasus dan konteks ini, remaja SMP termasuk ke dalam kategori remaja awal.

Santrock (2010) mengatakan remaja awal didefinisikan sebagai periode antara usia 10 hingga 15 tahun yang menandai awal dari perjalanan menuju kedewasaan. Ini adalah masa transisi yang penting dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, di mana individu mulai mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Fisik, emosional, sosial, dan kognitif semuanya mengalami perubahan yang mencolok. Pada tahap ini, mereka mungkin mengalami pertumbuhan yang lebih cepat, perubahan emosi yang lebih intens, serta menjadi lebih dalam eksplorasi identitas dan hubungan sosial. Ini juga merupakan waktu di

mana mereka mulai mempersiapkan diri untuk transisi ke remaja tengah dan menghadapi tugas perkembangan yang lebih kompleks.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadani & Okfrima (2022) dengan judul “Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja pada Siswa” mendapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja. Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima dengan sumbangan efektif variabel kontrol diri terhadap kenakalan remaja adalah sebanyak 41,47%. Sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam mengontrol diri pada kenakalan remaja pada siswa. Hidayah (2020) juga melakukan penelitian dengan judul “Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja” yang menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara kontrol diri terhadap kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuni (2017) dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Mabar Hilir” diperoleh hasil terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja dengan $r = 0.421$ Sig 0.04, $p < 0.05$. 2) dengan sumbangan 17.7% dari kontrol diri terhadap kenakalan remaja.

Dalam kesimpulan, kontrol diri memainkan peran yang krusial dalam mencegah perilaku kenakalan remaja. Pengembangan keterampilan kontrol diri yang kuat dapat membantu remaja mengatasi godaan dan impuls yang dapat mengarah pada perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan dukungan yang tepat kepada remaja dalam mengembangkan kontrol diri yang sehat dan adaptif. Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul

“Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam“ untuk melihat hubungan dari kedua variabel tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian batasan masalah diatas, maka penulis dapat memaparkan perumusan masalah pada penelitian ini, adalah “Apakah ada Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam.

1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMP negeri 1 Lubuk Pakam, dengan asumsi semakin tinggi kontrol diri yang di terima siswa maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah kontrol diri yang diterima siswa maka akan semakin tinggi kenakalan remaja

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan dengan harapan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai kontrol diri dan kenakalan remaja dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengembangkan kontrol diri sehingga siswa dapat mengendalikan perilaku-perilaku yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Dengan memiliki kemampuan mengontrol diri, siswa dapat menghindarkan diri dari perilaku-perilaku yang merupakan perilaku kenakalan remaja.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan rujukan untuk guru dan pihak sekolah dalam memberi sosialisasi dan edukasi kepada siswa mengenai pentingnya kontrol diri dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja.
- c. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua untuk dapat membimbing anak remajanya dengan mengembangkan kontrol dirinya sehingga remaja dapat mengarahkan perilakunya yang positif.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya, khususnya mengenai kontrol diri dengan kenakalan remaja, dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kenakalan Remaja

2.1.1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja disebut juga dengan istilah *juvenile delinquency*. *Juvenile delinquency* diartikan sebagai perilaku jahat atau nakal yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu diri sendiri dan orang lain. *Juvenile* berasal dari bahasa latin "*juvenilis*" yang artinya anak-anak, anak muda, sifat-sifat khas remaja. Sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, dan lain-lain (Laning, 2018). Istilah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar di sekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (seperti pencurian) (santrock, 2007).

Kartono (2005) mendefinisikan kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Selanjutnya menurut Gold dan Petronio (dalam Sarwono, 2018) menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang belum mencapai kedewasaan, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar di sekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (seperti pencurian) yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

2.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja menurut Santrock (2003), yaitu:

- a. Identitas, menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson, masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja:
 1. Terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya
 2. Tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan, dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.
- b. Kontrol diri, kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima

dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol diri yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

- c. Usia, munculnya tingkah laku antisosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja. Namun demikian, tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan.
- d. Jenis kelamin, remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial daripada remaja perempuan. Menurut Kartono (2005) pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan diperkirakan 50 kali lipat daripada remaja perempuan.
- e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, Remaja yang menjadi pelaku kenakalan sering kali memiliki harapan dan motivasi yang rendah terhadap pendidikan dan juga nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah.
- f. Proses keluarga, faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang dari orang tua dapat memicu timbulnya kenakalan remaja.

- g. Pengaruh teman sebaya, memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal. Dengan meniru kenakalan yang dilakukan oleh teman sebayanya.
- h. Kelas sosial ekonomi, penyerangan serius lebih sering dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah.
- i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai aktivitas kriminal. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah.

Sarwono (2018) berpendapat bahwa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Rational choice*: Teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihannya sendiri.
2. *Social disorganization*: Yang dapat menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orang tua yang sibuk dan guru yang kelebihan beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai pranata kontrol.
3. *Stain*: Tekanan yang besar dari masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat melakukan kenakalan remaja.

4. *Differential association*: Kenakalan remaja dapat terjadi akibat salah pergaulan.
5. *Labelling*: Anak yang nakal biasanya selalu diberi label nakal. Sehingga jika keseringan anak diberi label itu, maka anak tersebut betul-betul akan menjadi nakal.
6. *Male phenomenon*: Teori ini menyatakan bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada anak perempuan. Karena kenakalan memang sifatnya laki-laki atau budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar laki-laki nakal.

Menurut Wulandari (2019) faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal), antara lain:

1. Faktor Internal
 - a. Krisis identitas

Masa remaja disebut juga masa untuk menemukan identitas diri (*self identity*). Usaha pencarian identitas pun banyak dilakukan dengan menunjukkan perilaku imitasi. Remaja yang gagal menemukan identitas dirinya maka ia akan mengalami krisis identitas atau *identity confusion*, sehingga akan terbentuk sistem kepribadian yang bukan menggambarkan keadaan dirinya yang sebenarnya.

- b. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan menjadikan mereka untuk melakukan

kenakalan. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

c. Reaksi frustrasi diri

Dengan semakin pesatnya usaha pembangunan, modernisasi yang berakibat pada banyaknya anak remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan sosial tersebut. Dimana mereka akan mengalami banyak kejutan, frustrasi, ketegangan batin, dan bahkan sampai mengalami gangguan jiwa.

d. Gangguan pengamatan dan tanggapan

Adanya gangguan dalam pengamatan dan tanggapan remaja dapat mengganggu daya adaptasi dan perkembangan pribadi remaja yang sehat. Gangguan pengamatan dan tanggapan itu antara lain halusinasi, ilusi, dan gambaran semu. Tanggapan remaja tidak merupakan pencerminan realitas lingkungan yang nyata, tetapi berupa pengolahan batin yang keliru, sehingga timbul interpretasi dan pengertian yang salah. Karena adanya harapan yang terlalu tinggi dan kecemasan yang berlebihan.

e. Gangguan berpikir dan intelegensi

Berpikir mutlak perlu bagi kemampuan orientasi yang sehat dan adaptasi yang wajar terhadap tuntutan lingkungan. Berpikir juga penting bagi upaya pemecahan kesulitan dan permasalahan hidup sehari-hari. Jika remaja tidak mampu

mengoreksi pikirannya yang salah dan tidak sesuai dengan realita yang ada maka pikirannya terganggu.

f. Gangguan perasaan

Perasaan memberikan nilai pada situasi kehidupan dan menentukan sekali besar kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusia. Jika semua tadi terpuaskan, maka seseorang merasa senang dan bahagia. Adapun gangguan perasaan tersebut, antara lain:

- a) Inkontinensi emosional yaitu tidak terkendalinya perasaan yang meledak-ledak, tidak bisa dikekang.
- b) Labilitas emosional yaitu suasana hati yang terus-menerus berganti-ganti dan tidak tetap sehingga anak remaja akan cepat marah, gelisah, tidak tenang, dan sebagainya.
- c) Ketidakpekaan dan mempunyai perasaan biasa disebabkan karena sejak kecil remaja tidak pernah diperkenalkan dengan kasih sayang, kelembutan, kebaikan, dan perhatian.
- d) Kecemasan merupakan bentuk "ketakutan" pada hal-hal yang tidak jelas, tidak nyata, dan dirasakan sebagai ancaman yang tidak bisa dihindari.

2. Faktor Eksternal

a. Keluarga

Semakin tinggi keberfungsian sosial keluarga maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Demikian sebaliknya, semakin rendah keberfungsian sosial keluarga maka akan semakin tinggi tingkat kenakalan remaja. Tidak adanya komunikasi antaranggota keluarga atau perselisihan antaranggota keluarga, bisa menimbulkan perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak dan penolakan terhadap eksistensi anak bisa menjadi pemicu penyebab terjadinya kenakalan remaja.

b. Teman sebaya

Pada masa remaja ditandai dengan adanya keinginan untuk mencoba-coba dan jika tidak terbimbing, maka akan berkembang menjadi konflik nilai dalam dirinya maupun dengan lingkungannya. Begitu juga dengan pemilihan teman sebaya yang kurang baik akan membuat remaja terjerumus pada perilaku menyimpang. Yang pada akhirnya akan membuat remaja melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

c. Komunitas atau lingkungan tempat tinggal

Adanya masyarakat yang melakukan perilaku menyimpang dari nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat umum seperti remaja yang tumbuh dan berkembang di lingkungan perjudian atau peminum minuman keras maka akan membentuk sikap dan pola perilaku menyimpang pada remaja tersebut.

d. Pendidikan

Orang tua yang memaksakan keinginannya mengenai pendidikan para remajanya akan membuat remaja tertekan. Pemaksaan ini justru akan berakhir dengan kekecewaan. Walaupun sebagian remaja ada yang berhasil mengikuti keinginan orang tua, tetapi tidak sedikit pula yang kurang berhasil dan kemudian kecewa, frustrasi, dan akhirnya tidak ingin bersekolah sama sekali. Mereka sering pergi bersama kawannya, bersenang-senang tanpa mengenal waktu hingga melakukan kenakalan.

e. Penggunaan waktu luang

Remaja mengisi waktu luangnya dengan berbagai kegiatan. Jika kegiatan yang dilakukan itu positif maka tidak akan menjadi masalah. Masalah akan muncul apabila kegiatan yang dilakukan oleh remaja itu adalah kegiatan negatif.

f. Lingkungan sekolah

Sekolah sampai saat ini masih banyak berfungsi sebagai "sekolah dengar" daripada memberikan kesempatan luas untuk membangun aktivitas, kreativitas, dan inventivitas anak. Dengan demikian, sekolah tidak membangun dinamisme anak dan tidak merangsang kegiatan belajar anak. Selanjutnya, berjam-jam lamanya setiap hari anak-anak harus melakukan kegiatan yang tertekan, duduk, dan pasif mendengarkan, sehingga mereka menjadi bosan dan malas. Ada pula guru yang kurang simpatik, sedikit memiliki dedikasi pada profesi dan tidak menguasai metode mengajar yang baik. Dan juga perkembangan kepribadian anak sama sekali tidak diperhatikan oleh guru, karena mereka lebih berkepentingan dengan masalah mengajar saja.

g. Media elektronik

Media seperti gadget, TV, video, film dan lain-lainnya dapat menyebabkan rusaknya mental remaja. Padahal, mayoritas ibu-ibu yang sibuk menyuruh anaknya menonton tv sebagai upaya menghindari tuntutan anak yang tidak ada habisnya. Sebuah penelitian lapangan yang pernah dilakukan di Amerika menunjukkan bahwa film-film yang memamerkan tindak kekerasan sangat berdampak buruk pada tingkah laku remaja. Anak yang sering menonton film yang ada unsur kekerasannya lebih terlibat dalam tindak kekerasan dibandingkan dengan remaja yang jarang menonton film seperti itu. Polisi Amerika menyebutkan bahwa sejumlah tindak kekerasan yang pernah ditangani polisi ternyata dilakukan oleh remaja persis sama dengan adegan-adegan film yang ditontonnya. Ternyata anak meniru dan mengidentifikasi film-film yang ditontonnya.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

2.1.3. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Hurlock (2011) berpendapat bahwa kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja terbagi dalam empat aspek, yaitu:

1. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain, seperti berkelahi dan bullying. Menurut Smith (2016) bullying adalah bentuk perilaku agresif yang dilakukan untuk menyakiti orang lain.

2. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.
3. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa SIM, dan kabur dari rumah.
4. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2018) kenakalan remaja dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

- a) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misalnya perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, misalnya pelacuran, penyalahgunaan obat, ataupun lainnya.
- d) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah orang tua.

Loeber (dalam Nafisa, 2021) terdapat tiga aspek dasar yang membentuk perilaku kenakalan pada remaja, yaitu :

1. Melawan aturan, artinya adanya keberanian dan keinginan untuk menghindari pihak-pihak yang memiliki otoritas, atau bahkan melakukan tindakan perlawanan baik secara tidak langsung maupun secara langsung

seperti mengabaikan aturan yang berlaku di sekitar, melakukan aksi kekerasan sebagai tanda bahwa menentang aturan yang ada.

2. Impulsif, artinya melakukan sesuatu dengan gegabah tanpa melakukan pertimbangan terlebih dahulu sehingga seringkali bertindak yang tidak sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku di lingkungan sekitarnya.
3. Agresif, artinya seseorang bertindak atau melakukan sesuatu dengan tujuan menyakiti dan juga merugikan baik bagi diri sendiri maupun merugikan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kenakalan remaja adalah perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain, perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, perilaku yang tidak terkendali, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.

2.1.4. Ciri – Ciri Kenakalan Remaja

Kartono (2005) menyatakan bahwa remaja yang nakal mempunyai karakteristik umum yang sangatlah berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Perbedaan tersebut di antaranya yaitu:

- a. Struktur intelektual

Pada umumnya intelegensi mereka tidak berbeda dengan intelegensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda. Biasanya remaja yang melakukan kenakalan akan mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk keterampilan verbal. Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu dan kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

b. Fisik dan psikis

Remaja yang melakukan kenakalan cenderung bodoh dalam moralnya dan memiliki karakteristik yang berbeda dalam jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih berotot, kekar, kuat dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja yang melakukan kenakalan yaitu mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan serta menunjukkan ketidakmatangan dalam jasmani.

c. Karakteristik individual

Remaja yang melakukan kenakalan mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti:

- 1) Hampir semua remaja jenis ini berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini. Mereka tidak mampu membuat rencana bagi masa depannya.
- 2) Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
- 3) Mereka kurang tersosialisasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- 4) Mereka senang masuk dalam kegiatan tanpa berfikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- 5) Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka menyerempet bahaya.
- 6) Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- 7) Mereka kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri, sebab mereka tidak pernah dituntun atau di didik untuk melakukan hal tersebut.

Adapun menurut Dadang Hawari (dalam Asrori, 2020) ciri-ciri kenakalan remaja, antara lain:

- a. Sering membolos
- b. Terlibat kenakalan remaja sehingga ditangkap dan diadili pengadilan karena tingkah lakunya
- c. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
- d. Sering kali lari dari rumah (minggat) dan bermalam diluar rumah
- e. Selalu berbohong
- f. Sering kali mencuri
- g. Sering kali merusak barang milik orang lain
- h. Prestasi di sekolah yang jauh dibawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas
- i. Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan di rumah atau disekolah dan tidak disiplin
- j. Sering kali memulai perkelahian.

Selanjutnya Adler (dalam Prastyana, 2016) mengatakan bahwa ciri-ciri kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, dan urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
- c. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, yang terkadang membawa korban jiwa

- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil
- e. Kriminallitias anak sekolah dan adolesens, seperti memeras, mencuri, mengancam, dan intimidasi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja nakal biasanya berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Remaja yang nakal mempunyai kontrol diri yang lemah, tidak mempunyai orientasi masa depan, dan kurang dalam kematangan sosial sehingga sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

2.1.5. Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2005) bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari para kenakalan remaja. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor berikut:

1. Kejahatan yang tidak didorong oleh motivasi kecemasan dan konflik batin yang tidak dapat diselesaikan. Keinginan meniru dan ingin konform dengan gengnya.
2. Kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal.
3. Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis dan mengalami banyak frustrasi.
4. Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur. Sebagai

akibatnya, remaja tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal.

b. Kenakalan neurotik (Delinkuensi neurotik)

Pada umumnya kenakalan remaja tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa terancam, merasa bersalah atau berdosa, dan lain sebagainya. Adapun ciri-ciri perilaku sebagai berikut:

1. Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gengnya yang kriminal itu saja.
2. Perilaku kriminalnya merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan. Karena kejahatan mereka merupakan alat pelepas bagi rasa ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya yang jelas tidak terpikulkan oleh egonya.
3. Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu.
4. Remaja ini banyak yang berasal dari kalangan menengah.
5. Remaja ini memiliki ego yang lemah dan ada kecenderungan untuk mengisolir diri dari lingkungan orang dewasa atau remaja lainnya.
6. Motif kejahatannya berbeda-beda.
7. Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

c. Kenakalan psikotik (Delinkuensi psikopatik)

Kenakalan ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, kenakalan remaja ini merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Adapun ciri-ciri tingkah laku mereka sebagai berikut:

1. Hampir semua remaja ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga dan orang tuanya selalu menyia-nyiakan mereka.
2. Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
3. Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga.
4. Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku dan juga tidak peduli terhadap norma subkultur gengnya sendiri.
5. Rata-rata dari mereka menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Misalnya adalah psikopat.

d. Kenakalan defek moral (Delinkuensi defek moral)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat dan kurang. Kenakalan remaja ini mempunyai ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya.

Adapun menurut Wright (dalam Asrori, 2020) membagi bentuk-bentuk kenakalan remaja antara lain:

a. *Neurotic delinquency*

Merupakan kenakalan remaja yang sifatnya pemalu, suka menyendiri, gelisah, dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat kenakalan seperti mencuri dan melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

b. *Unsocialized delinquent*

Merupakan kenakalan remaja yang suka melawan kekuasaan seseorang, memiliki rasa permusuhan dan pendendam, hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka. Mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Mereka sering melempar kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain. Untuk mendapatkan kesegaran dan ketakutan dari orang lain, maka mereka sering melakukan tindakan yang penuh keberanian, kehebatan dan diluar dugaan.

c. *Pseudo social delinquent*

Merupakan kenakalan remaja yang memiliki loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau “geng” sehingga bersikap patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik. Mereka melakukan tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri, tetapi karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan kewajiban kelompok. Dimana kelompok memberikan rasa aman kepada dirinya oleh karena itu mereka selalu siap sedia memenuhi kewajiban yang ditugaskan oleh kelompoknya, meskipun kelompoknya itu tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Kemudian menurut Sunarwiyati (dalam Asmani, 2011) kenakalan remaja dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:

1. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, keluyuran, membolos sekolah dan pergi dari rumah tanpa pamit.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai kendaraan tanpa SIM dan mengambil barang orang lain tanpa izin atau mencuri.
3. Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja adalah kenakalan terisolir, kenakalan neurotik, kenakalan psikotik, kenakalan defek moral.

2.2 Kontrol Diri

2.2.1. Pengertian Kontrol Diri

Self control atau kontrol diri merupakan salah satu kompetensi pribadi yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Perilaku yang baik, konstruktif, serta keharmonisan dengan orang lain dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya (Fadlin, 2022). Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan atau keinginan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial (Berk dalam Chaq, 2018).

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon, 2010) kontrol diri (*self-control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Tangney, Baumeister & Boone (2004) menyatakan pusat dari konsep pengendalian diri

adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah respons batin seseorang, serta untuk mengganggu kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan (seperti impuls) dan menahan diri dari bertindak pada mereka. Menurut Chaplin (dalam Fadlin, 2022) kontrol diri sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Kemudian Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron, 2010), mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. Pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dilakukan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Menurut Ghufron & Risnawita (2010) kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Synder dan Gangestad (dalam Ghufron, 2010) mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufron, 2010) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengatur dan menahan diri dari dorongan atau keinginan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang sesuai dengan norma sosial. Ini adalah keterampilan penting yang memungkinkan individu untuk mengarahkan perilaku mereka secara positif, menghindari perilaku impulsif, dan mempertahankan harmoni dengan orang lain. Selain itu, kontrol diri memungkinkan individu untuk membentuk diri mereka sendiri sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh masyarakat dan lingkungannya, serta untuk merespons situasi dengan tepat sesuai dengan isyarat situasional yang ada.

2.2.2. Faktor-Faktor Kontrol Diri

Menurut Ghufron dan Risnawita (2010) pembentukan kontrol diri pada individu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (dalam diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu).

a. Faktor internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

b. Faktor eksternal.

Faktor eksternal ini di antaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Bila orangtua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap

kekonsistensian ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

Kemudian VanDellen (2008) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol diri, yaitu:

a) Pengaruh sosial

Individu berinteraksi dengan berbagai orang setiap harinya. Oleh karena itu, pengaruh sosial meliputi dampak orang-orang yang hadir saat ini dan dampak psikologis kehadiran orang yang signifikan atau menonjol.

b) Pengaruh pribadi

Pengaruh pribadi meliputi sifat dan keadaan individu yang berkaitan dengan kontrol diri. Setiap individu berbeda-beda dalam sejauh mana mereka mampu melakukan kontrol diri secara berkelanjutan. Kontrol diri yang lebih tinggi berhubungan dengan kesehatan mental serta prestasi akademis yang lebih tinggi, dan agresi yang lebih rendah.

c) Pengaruh lingkungan

Beberapa hal yang terjadi di lingkungan sekitar kita bukan merupakan interaksi interpersonal. Terdapat beberapa elemen di lingkungan dapat dihindari dengan perencanaan yang baik, sedangkan beberapa elemen lainnya tidak dapat dihindari. Pengaruh lingkungan yang mempengaruhi kontrol diri adalah elemen situasi seperti godaan dan gangguan.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol diri dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut adalah usia, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan keluarga.

2.2.3. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Menurut Averill (dalam Ghufron, 2010) terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*) dan mengontrol keputusan (*desecasional control*).

1. Kontrol perilaku (*Behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

2. Kontrol kognitif (*Cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai

pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3. Mengontrol keputusan (*Decesional control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Selain itu, menurut Tangney, Baumeister & Boone (2004) bahwa terdapat lima aspek kontrol diri, antara lain:

1. *Self discipline*

Aspek ini mengacu pada kemampuan individu dalam kedisiplinan diri. Disiplin dalam hal ini individu bisa fokus pada tugas. Individu yang memiliki *self-discipline* mampu menahan diri dari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya.

2. *Deliberate/Nonimpulsive*

Kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu dengan pertimbangan tertentu, memiliki sifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa. Individu yang termasuk *nonimpulsive* akan mampu bersikap tenang dalam mengambil keputusan dan bertindak.

3. *Healthy habits*

Kemampuan mengatur pola perilaku menjadi suatu kebiasaan yang baik dan sehat bagi individu. Individu yang memiliki *healthy habits* akan menolak

sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan. Ia akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung.

4. *Work ethic*

Menilai tentang regulasi diri dari etika individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Individu yang memiliki *work ethics* mampu menyelesaikan tugasnya tanpa terpengaruh hal-hal yang ada diluar tugasnya. Ia mampu berkonsentrasi pada pekerjaan yang sedang dilakukan.

5. *Reliability*

Berkaitan dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rencana jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Individu ini secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mewujudkan setiap rencananya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa aspek dari kontrol diri yaitu mencakup kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decesional control*), selain itu aspek lainnya yaitu *self discipline, deliberate/nonimpulsive, healthy habits, work ethic, reliability*.

2.2.4. Ciri – Ciri Kontrol Diri

Menurut Logue & Forzano (dalam Aroma, 2012) ciri-ciri remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi sebagai berikut:

- a. Tekun dan tetap bertahan dengan tugas yang harus dikerjakan, walaupun menghadapi banyak hambatan.
- b. Dapat mengubah perilaku menyesuaikan dengan aturan dan norma yang berlaku dimana ia berada.

- c. Tidak menunjukkan perilaku yang emosional atau meledak-ledak.
- d. Bersifat toleran atau dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang tidak dikehendaki

Sedangkan Thompson (dalam Fadlin, 2022) mengemukakan ciri-ciri kontrol diri yaitu:

1. Kemampuan untuk mengontrol perilaku atau tingkah laku impulsive yang ditandai dengan kemampuan menghadapi stimulus yang tidak diinginkan dengan cara mencegah stimulus, merapatkan tenggang waktu diantara stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum berakhir dan membatasi intensitas stimulus, kemampuan membuat perencanaan dalam hidup, mampu mengatasi frustrasi dan ledakan emosi serta kemampuan untuk menentukan siapa yang mengendalikan perilaku, dalam hal ini bila individu tidak mampu mengontrol dirinya sendiri, maka individu menggunakan faktor eksternal.
2. Kemampuan menunda kepuasan dengan segera untuk keberhasilan mengatur perilaku dalam mencapai sesuatu yang lebih berharga atau diterima dalam masyarakat.
3. Kemampuan mengantisipasi peristiwa yaitu kemampuan untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan secara relatif obyektif. Hal ini didukung dengan adanya informasi yang dimiliki individu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kemampuan kontrol diri adalah individu yang tekun dan teguh terhadap tugasnya walaupun banyak hambatan, mampu mengatur perilaku atau tingkah laku impulsif, mampu menyesuaikan perilaku

dengan aturan yang ada, mampu bersifat toleran atau dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang tidak dikehendaki, mampu menunda kepuasan, mampu mengantisipasi peristiwa dan tidak menunjukkan perilaku yang emosional.

2.2.5. Jenis-Jenis Kontrol Diri

Sarafino (2011) menyatakan bahwa terdapat dua jenis kontrol, antara lain:

a. *Behavioral control*

Melibatkan kemampuan untuk mengambil tindakan yang konkret untuk mengurangi dampak dari stressor. Tindakan ini dapat mengurangi intensitas peristiwa atau memperpendek jangka waktu.

b. *Cognitive control*

Kemampuan untuk menggunakan proses berpikir atau strategi untuk memodifikasi dampak dari stressor. Strategi dapat berupa penggunaan cara yang berbeda dalam memikirkan peristiwa tersebut atau berfokus pada pemikiran yang menyenangkan atau netral.

Menurut Block dan Block (dalam Ghufon, 2010) ada tiga jenis kontrol diri, yaitu:

- a. *Over control*, merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.
- b. *Under control*, merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang matang.
- c. *Appropriate control*, merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

Berdasarkan uraian di atas maka jenis-jenis kontrol diri adalah *behavioral control*, *cognitive control*, *over control*, *under control*, dan *appropriate control*.

2.3 Remaja

2.3.1. Pengertian Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat (Yusuf, 2017). Menurut Hurlock (2011), istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescence*), kata bendanya *adolescencia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh piaget (dalam Hurlock, 2011) yang mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Ali dan Asrori (2018) menyatakan remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk golongan orang dewasa.

Menurut Harold Albery (dalam Wulandari, 2019) masa remaja merupakan suatu periode penting dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa. Santrock (2007) berpendapat bahwa masa remaja ialah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang mencakup

perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Calon (dalam Laning, 2018) menyatakan bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.

Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Sedangkan Hurlock (2011) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 hingga 21 tahun).

Menurut Anna Freud (dalam Wulandari, 2019) pada masa remaja terjadi proses perkembangan yang meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Yusuf (2017) juga mengungkapkan remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perhatian terhadap nilai-nilai estetika, isu-isu moral, dan perenungan diri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah periode penting dalam kehidupan individu yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Remaja mengalami perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang kompleks, serta berusaha untuk mencari identitas dan mandiri dari orang tua. Ini adalah fase di mana individu mulai mengeksplorasi

minat seksual, nilai-nilai estetika, isu moral, dan merenungkan diri sendiri untuk membentuk orientasi masa depan mereka. Masa ini secara umum berlangsung antara usia 13 tahun sampai dengan usia 20 tahun, namun dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil responden remaja yang berusia 13 tahun hingga 15 tahun yang termasuk ke dalam kategori remaja awal

2.3.2. Tahap – Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2018) ada 3 tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa, antara lain:

a. Remaja awal (*Early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap "ego" yang menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti orang dewasa.

b. Remaja madya (*Middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "*narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria

harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.

c. Remaja akhir (*Late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:

1. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
2. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
3. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
4. *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
5. Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Menurut Jahja (2011) ada 3 tahap perkembangan pada masa remaja, yaitu:

1. Masa praremaja (Remaja awal)

Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada remaja sehingga sering kali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, dan pesimistis.

Secara garis besar sifat-sifat negatif ini diantaranya, yaitu:

- a. Negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun mental.
- b. Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif positif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

2. Masa remaja (Remaja madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja, yaitu sebagai gejala remaja.

3. Masa remaja akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa

2.3.3. Ciri – Ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (2011), seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya.

Adapun ciri-ciri tersebut antara lain:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Meskipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadarnya berbeda-beda. Ada periode penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis, kedua periode remaja tersebut sama-sama penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan bukan berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan ini. Pertama, sepanjang masa

kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian di selesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Kemudian lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-teman sebayanya dalam segala hal.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan menuju dewasa menjadi sulit.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi emosional. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau jika ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan

kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, dan sebagainya. Mereka menganggap bahwa perilaku itu akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Selain itu Jahja (2011) juga mengemukakan beberapa ciri-ciri masa remaja, yaitu:

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja yang dikenal sebagai masa *storm&stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja.
2. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri.
3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang.
4. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.
5. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab ini.

Berdasarkan yang telah disampaikan Hurlock mengenai ciri-ciri remaja maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja terdiri dari masa remaja periode

yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan ambang dewasa.

2.3.4. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang akan dijalani selama masa remaja. Adapun tugas perkembangannya menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2011) antara lain:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karier ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Sedangkan Kay (dalam Jahja, 2011) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.

3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
6. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.
7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria dan wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier dan ekonomi, mempersiapkan diri untuk pernikahan dan berkeluarga, dan memperoleh perangkat nilai dan sistem etika sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

2.4 Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan fenomena yang seringkali menjadi perhatian dalam masyarakat modern. Kenakalan tersebut bisa mencakup perilaku-perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, mulai dari konsumsi alkohol dan narkoba, tawuran, hingga tindak kriminal. Kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku yang tidak disetujui secara sosial, seperti tidak sopan terhadap guru atau

orang yang lebih tua, berbohong, mengabaikan nasihat, bergaul dengan teman yang berperilaku buruk, dan membuat keributan. Dalam konteks hukum, kenakalan remaja merupakan tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh anak atau remaja, yang jika dilakukan oleh orang dewasa akan dianggap sebagai kejahatan (Santrock,2012). Sementara Gunawan (2011) menyatakan bahwa kenakalan remaja merujuk pada perilaku yang menjadi ciri khas pada masa muda, yang mencerminkan sifat-sifat khas dari periode remaja. Sementara itu, istilah "delinquency" berasal dari bahasa Latin "delinquere" yang mengindikasikan tindakan terabaikan atau mengabaikan, yang kemudian berkembang menjadi konotasi yang lebih negatif seperti perilaku jahat, nakal, anti-sosial, kriminal, dan pelanggar aturan.

Kenakalan remaja sering kali terjadi karena dorongan untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan batasan-batasan yang ada. Remaja mungkin merasa tertarik untuk mencoba hal-hal baru dan melanggar aturan sebagai bagian dari pencarian identitas mereka dan eksplorasi lingkungan sekitar. Pulungan (2020) menyatakan kenakalan remaja merujuk pada perilaku yang dilakukan oleh individu remaja yang tidak sejalan dengan norma atau aturan yang berlaku, yang kemudian dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau keresahan dalam lingkungan sosial seperti masyarakat, sekolah, atau keluarga.

Sementara Kontrol diri sebagai suatu kecakapan untuk mengorganisir, memberikan panduan, mengatur, dan membimbing individu dalam mengembangkan perilaku yang mengarah pada hasil yang positif. Berdasarkan Borba (2008), kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk menahan dorongan dari hawa nafsu dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak,

sehingga memungkinkan individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan pertimbangan rasional. Kontrol diri juga membantu individu menyadari potensi konsekuensi negatif dari tindakan yang dilakukan, yang kemudian memungkinkan mereka untuk mengelola emosi mereka dengan lebih efektif. Baumeister (dalam Salmi, 2018) mengemukakan bahwa kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengubah responsnya, terutama untuk mengarahkannya sesuai dengan standar seperti cita-cita, nilai-nilai, moralitas, dan harapan sosial, serta untuk mendukung pencapaian tujuan jangka panjang. Dengan demikian, kontrol diri dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mencapai konsekuensi positif dari perilaku yang mereka lakukan.

Salah satu faktor yang menjadi fondasi perilaku kenakalan remaja adalah kondisi kontrol diri, yang sering kali bisa dilacak dari beragam dimensi kehidupan individu. Misalnya, pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung, atau bahkan pola asuh yang bisa bersifat otoriter atau terlalu permisif, serta pengalaman-pengalaman traumatis seperti perceraian orang tua atau kekerasan dalam rumah tangga, semuanya dapat menjadi penghalang dalam pembentukan kontrol diri yang efektif pada remaja. Lingkungan keluarga yang tidak stabil dan kurangnya perhatian dari orang tua dapat menghambat kemampuan remaja untuk mengatur emosi dan perilaku mereka. Tidak hanya itu, faktor lingkungan sosial dan budaya juga berperan penting dalam pembentukan kontrol diri pada remaja. Teman sebaya dan lingkungan sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pola perilaku remaja. Apabila lingkungan tersebut cenderung mendorong perilaku negatif atau kenakalan, maka besar kemungkinan remaja akan terpengaruh dan sulit untuk mengontrol diri. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan lingkungan

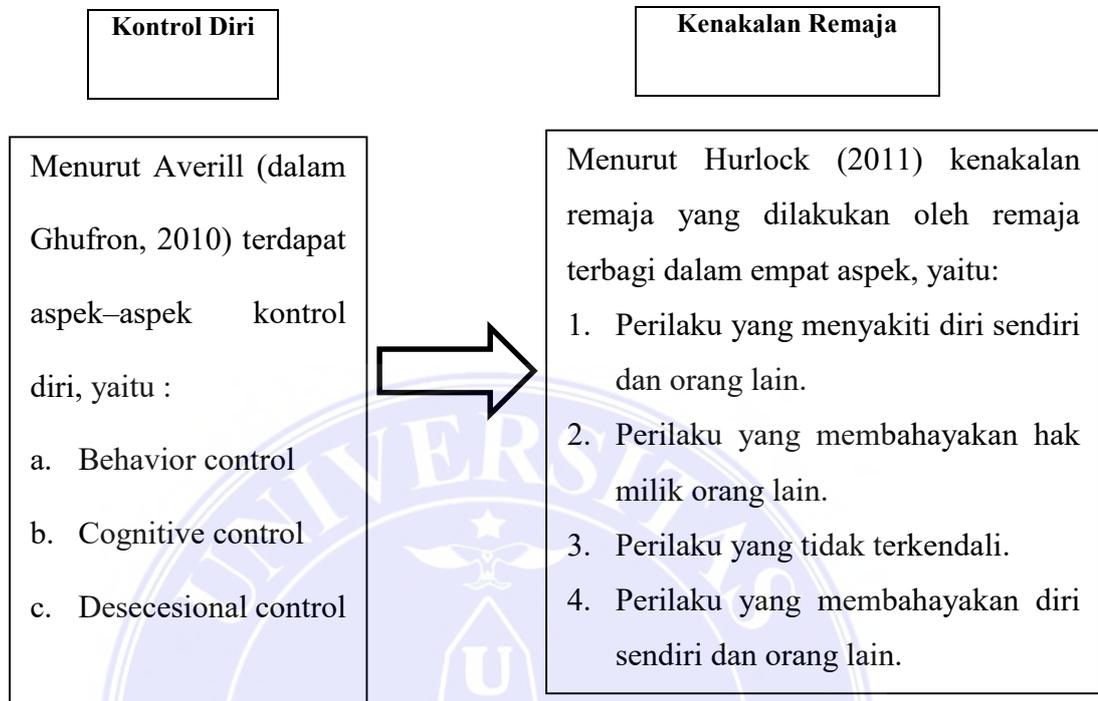
sosial dan budaya dapat mempengaruhi pola perilaku dan kontrol diri remaja secara signifikan. Perkembangan psikologis remaja juga memainkan peran penting dalam hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja. Pada masa remaja, individu sedang mengalami perubahan fisik, emosional, dan kognitif yang signifikan. Perubahan-perubahan ini dapat menyebabkan perasaan tidak stabil dan rentan terhadap pengaruh luar. Selain itu, kurangnya pemahaman akan emosi dan keterbatasan dalam mengatasi tekanan emosional juga dapat menyebabkan remaja cenderung melakukan perilaku kenakalan sebagai cara untuk mengatasi ketidaknyamanan atau kesulitan psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadani & Okfrima (2022) dengan judul “Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja pada Siswa” mendapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima dengan sumbangan efektif variabel kontrol diri terhadap kenakalan remaja adalah sebanyak 41,47%. Sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam mengontrol diri pada kenakalan remaja pada siswa. Hidayah (2020) juga melakukan penelitian dengan judul “Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja” yang menunjukkan bahwa: (1) ada pengaruh signifikan kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja, (2) ada pengaruh dan signifikan kontrol diri terhadap kenakalan remaja, (3) ada pengaruh dan signifikan konformitas terhadap kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuni (2017) dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Mabar Hilir” diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan

remaja dengan $r = 0.421$ Sig 0.04, $p < 0.05$. 2) dengan sumbangan 17.7% dari kontrol diri terhadap kenakalan remaja. Hal ini berarti masih ada 82.3% faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja, diantaranya identitas, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara latar belakang kontrol diri dengan kenakalan remaja adalah fenomena yang kompleks dan multifaktorial. Faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan budaya, serta perkembangan psikologis, semuanya memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pola perilaku remaja. Oleh karena itu, upaya untuk mencegah dan mengurangi kenakalan remaja perlu melibatkan berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat secara luas, agar dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat dalam pembentukan kontrol diri yang positif pada remaja.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam yang dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus – 29 Agustus 2024 yang berlokasi di Jl. RA Kartini No. 4 Kec. Lubuk Pakam Kab. Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.

3.2 Alat dan Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis skala penelitian yang berfungsi untuk mendapatkan data dari sampel penelitian. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala kontrol diri menurut Averill (dalam Ghufron, 2010) terdapat aspek–aspek kontrol diri, yaitu: *behavior control, cognitive control, desecasional control*.

Pada skala kenakalan remaja menurut Hurlock (2011) kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja terbagi dalam empat aspek, yaitu: perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain, perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, perilaku yang tidak terkendali, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.

3.3 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian,

analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara bagaimana peneliti memperoleh data mengenai variabel-variabel dalam penelitian (Arikunto, 2006). Pengumpulan data adalah hal yang penting dalam penelitian, hal ini dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Selain itu, penggunaan skala dalam penelitian ini merupakan upaya untuk mengungkap kondisi psikologis subjek melalui pernyataan tertulis dalam skala.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Azwar (2015) yang mengatakan bahwa skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Bentuk skala yang digunakan dalam penelitian adalah skala likert. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari dua skala, yaitu skala kontrol diri dan skala kenakalan kerja.

1) Skala Kontrol Diri

Variabel kontrol diri diukur dengan menggunakan skala kontrol diri menurut Averill (dalam Ghufroon, 2010) terdapat aspek-aspek kontrol diri, yaitu: *behavior control*, *cognitive control*, *desecesional control*. Skala ini disusun berdasarkan format likert dengan 4 (empat) alternatif. Sistem penilaian kontrol diri untuk item favorable berdasarkan skala likert adalah nilai 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS), nilai 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS), nilai 3 untuk jawaban sesuai (S), nilai 4 untuk jawaban sangat sesuai (SS). Sedangkan untuk item

unfavourable nilai 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 2 untuk jawaban sesuai (S), nilai 3 untuk jawaban tidak sesuai(TS), nilai 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 3. 1 Distribusi Penyebaran Butir Skala Kontrol Diri

NO	Aspek Kontrol Diri	Aitem Pertanyaan		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Behaviour Control	3,10,17,23, 27,32	11,15,22,28,30,34	12
2.	Cognitive Control	1,2,5, 18,31,33	7,8,13,21,25,26	12
3.	Decesional Control	4,6,9,12,16,35	14,19,20,24,29,36	12
Jumlah		18	18	36

2) Skala Kenakalan Remaja

Variabel kenakalan remaja diukur menurut Hurlock (2011) kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja terbagi dalam empat aspek, yaitu: perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain, perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, perilaku yang tidak terkendali, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain. Sistem penilaian kenakalan remaja untuk item favorable berdasarkan skala likert adalah nilai 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS), nilai 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS), nilai 3 untuk jawaban sesuai (S), nilai 4 untuk jawaban sangat sesuai (SS). Sedangkan untuk item unfavourable nilai 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 2 untuk jawaban sesuai (S), nilai 3 untuk jawaban tidak sesuai(TS), nilai 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 3. 2 Distribusi Penyebaran Butir Skala Kenakalan Remaja

NO.	Aspek Kenakalan Remaja	Aitem Pertanyaan		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Perilaku menyakiti diri sendiri & orang lain	1,2,3,21,28,36	4,6,10,15,27,35	12
2.	Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain	5,14,20,22	7,19,23,37	8
3.	Perilaku yang tidak terkendali	8,13,16,24,25,33	9,29,31,38,39,40	12
4.	Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain	11,17,30,34,42,43	12,18,26, 32,41,44	12
Jumlah		22	22	44

3.3.2 Metode Uji Coba Alat Ukur

Menurut Sugiyono (2013) instrument yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Validitas dan reliabilitas menjadi syarat yang harus dipenuhi agar mendapatkan hasil penelitian yang valid serta reliabel. Alat ukur yang baik harus memiliki kriteria valid dan reliabel.

1. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

a. Uji Validitas

Validitas adalah sejauh mana alat ukur benar dan akurat dalam menjalankan fungsi ukurnya (Azwar, 2015). Sugiyono (2013) mengatakan bahwa derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh penulis. Uji validitas ini dilakukan untuk mengukur apakah data yang telah didapat setelah penelitian merupakan data yang valid atau tidak, dengan menggunakan alat ukur yang digunakan (kuesioner). Dalam penelitian ini

untuk mengetahui validitas instrumen, digunakan korelasi antara skor setiap item dengan skor total keseluruhan item yang perhitungannya menggunakan *SPSS Viewer* 24.01.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2013), uji reliabilitas menentukan sejauh mana pengukuran pada objek yang sama memberikan data yang sama. Uji reliabilitas pada penelitian ini memakai pendekatan internal consistensi yang hanya memerlukan satu kali penggunaan tes tunggal dalam sekelompok individu menjadi subjek menggunakan tujuan buat melihat konsistensi pada pada tes itu sendiri. Teknik ini pandang ekonomis, praktis, & berefisiensi tinggi, sebagai akibatnya output penelitian bisa digeneralisasikan dalam populasi (Azwar, 2015).

3.3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis data ialah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis korelasi product moment (Uji Hubungan) dengan menggunakan analisis statistic dengan menggunakan program komputer Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 24. Dengan tujuan utama penelitian ini yakni ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y).

Sebelum data dianalisis dengan menggunakan regresi linear sederhana, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan statistik uji *Kolmogrov-Smirnov Goodness*.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat. Uji linearitas dianalisis menggunakan SPSS. Apabila nilai $P \geq 0,05$ maka dikatakan linier, namun apabila nilai $P \leq 0,05$ maka dikatakan tidak linier.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti sebuah elemen yang ada dalam wilayah penelitian tersebut, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2014). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 60 siswa yang terlibat melakukan kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2021) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Soewadji (2012) berpendapat

bahwa sampel adalah sebagian saja dari seluruh jumlah populasi, yang diambil dari populasi dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat dianggap mewakili seluruh anggota populasi. Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang remaja di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam yang diambil berdasarkan ciri dan karakteristik tertentu : siswa dari kelas 8 dan 9 yang pernah melakukan bimbingan dikarenakan kasus kenakalan remaja. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teknik total sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2021).

3.5 Prosedur Kerja

3.5.1 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan agar penelitian yang akan dilakukan berjalan dengan baik dan lancar, sehingga tidak terjadi banyak kendala ketika pengambilan data. Persiapan yang dilakukan berupa persiapan administrasi dan persiapan alat ukur dalam pengambilan data.

1. Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian, yaitu peneliti mempersiapkan surat izin penelitian dengan nomor 2865/FPSI/01.10/VIII/2024 yang diperoleh dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

2. Persiapan Alat Ukur

Setelah melakukan persiapan administrasi, seperti membuat surat izin, persiapan alat ukur penelitian yang akan digunakan untuk mempermudah penulis dalam memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah dengan menggunakan skala kontrol diri menurut

Averill (dalam Ghufron, 2010) terdapat aspek–aspek kontrol diri, yaitu: *behavior control*, *cognitive control*, *deseccesional control*. Pada skala kenakalan remaja menurut Hurlock (2011) kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja terbagi dalam empat aspek, yaitu: perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain, perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, perilaku yang tidak terkendali, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan kenakalan remaja pada remaja di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam. Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan metode korelasi *product moment* ($r = -0,763$, $p = 0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kenakalan remaja, semakin rendah pula tingkat kontrol diri.
2. Koefisien determinasi dari hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) adalah ($r^2 = 0,586$). Hasil ini mengindikasikan bahwa kontrol diri memberikan kontribusi sebesar 58,6% terhadap variabilitas kenakalan remaja.
3. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, sosial, budaya, dan perkembangan psikologis. Oleh karena itu, pencegahan dan pengurangan kenakalan remaja memerlukan keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang efektif dalam membentuk kontrol diri yang positif pada remaja.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, pembahasan serta kesimpulan yang didapat, maka peneliti memberikan saran seperti berikut:

1. Bagi Remaja

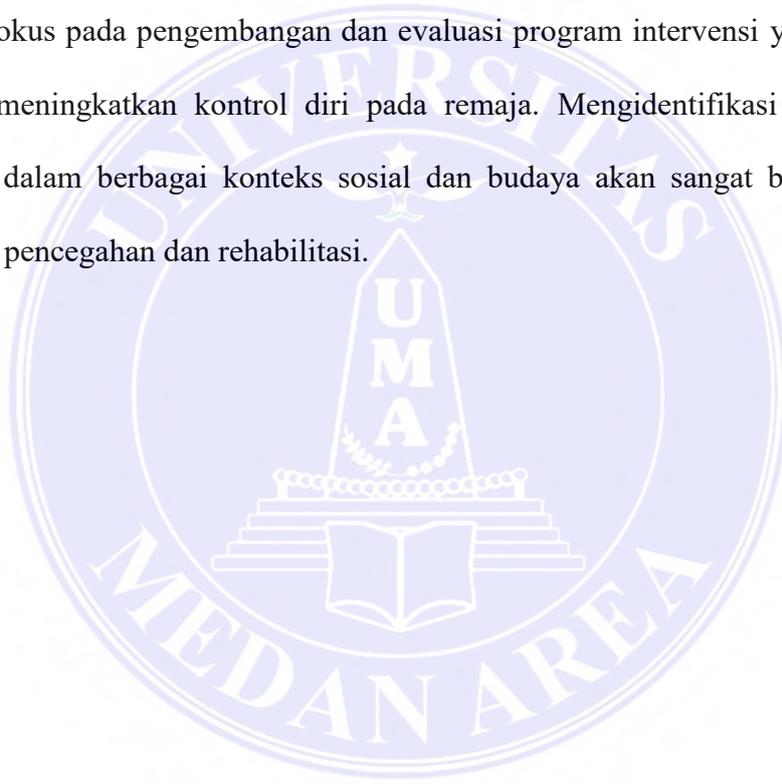
Remaja di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam disarankan untuk mengembangkan keterampilan kontrol diri melalui latihan seperti meditasi, perencanaan, dan refleksi diri. Remaja melakukan kegiatan yang dapat melepaskan energi dan mengelola energi dengan mengikuti kegiatan olahraga secara teratur. Edukasi tentang dampak kenakalan dan pentingnya kontrol diri, termasuk melalui program pelatihan dan workshop, juga sangat bermanfaat untuk mencegah perilaku menyimpang. Sesi refleksi diri juga dapat difasilitasi, di mana siswa diajak untuk menulis jurnal tentang pengalaman mereka sehari-hari, membantu mereka menganalisis tindakan dan keputusan yang diambil. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat belajar mengendalikan diri, membangun kesadaran sosial, dan mencegah perilaku menyimpang.

2. Bagi Sekolah

Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung melalui bimbingan dari guru dan konselor. Mereka dapat memberikan dukungan emosional dan strategis, membantu siswa menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi. Program mentoring yang melibatkan siswa senior sebagai pembimbing dapat memberikan contoh positif dan dukungan tambahan. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang lebih resilient dan mampu menghadapi berbagai tantangan dengan bijak.

3. Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti pada kalangan remaja akhir, dengan melibatkan remaja dari jenjang pendidikan SMA pada sampel penelitian. Karena remaja akhir memiliki emosi yang lebih matang dibandingkan dengan masa remaja awal. Selanjutnya mengeksplorasi lebih dalam tentang faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi kontrol diri dan kenakalan remaja, termasuk variabel-variabel seperti peran teman sebaya, media sosial, dan strategi coping. Penelitian lebih lanjut dapat fokus pada pengembangan dan evaluasi program intervensi yang dirancang untuk meningkatkan kontrol diri pada remaja. Mengidentifikasi metode yang efektif dalam berbagai konteks sosial dan budaya akan sangat berharga untuk praktik pencegahan dan rehabilitasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2018). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Amin, S, M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arif Gunawan. (2011). *Remaja dan Permasalahannya*. Yogyakarta : Hanggar Kreator.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- _____. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2), 1-6.
- Asmani, J. M. M. (2011). *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Kaktus.
- Asrori & Munawir. (2020). *Anomali Perilaku Remaja Dialektika: Fitrah Manusia dan Pendidikan Islam*. Malang: Literasi Nusantara.
- Astari, L. W., & Widagda, I. G. N. J. A. (2014). Pengaruh perbedaan jenis kelamin dan kontrol diri terhadap keputusan pembelian impulsif produk parfum. *EJurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(3), 546-560.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy The Exercise Of Control*. Amerika Serikat: W.H. Freesian And Company
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia PustakaUtama.
- Chaq, M.C., Suharna., dan Rini, A.P. (2018). Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja. *Fenomena: Jurnal Psikologi*, 27(2), 20-30.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Fadlin & Tahir, M. R. (2022). Kontrol Diri Dan Hubungannya Dengan Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal Attending*, 1(3).

- Ghufron, M. N. & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Gunarsa, S. D. (2009). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, L. N. (2017). Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri dengan Kedisiplinan Siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 16–24. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4326>
- Gunawan, A. (2011). *Remaja dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Hidayah, N. R. (2020). Kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja. *Psikoborneo : Jurnal Ilmiah Psikolgi*, 8(4), 657–670. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Hurlock, E.B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan oleh Istiwidayanti)*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 147–158.
- Kartono, K. (2005). *Patologi Sosial 2: Kenalakan Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Laning, V. D. (2018). *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Klaten: Cempaka Putih.
- Nafisa, A.K.K. & Safira, S.I. (2021). Hubungan Antara Religiusita Terhadap Kenakalan Remaja. *Character: Jurna Penelitian Psikologi*, 8(7).
- Prastyana, R, B. (2016). Peran Ekstrakurikuler Pencak Silat Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Jurnal Buana Pendidikan*.
- Pulungan, N,H. (2020). Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan. Skripsi.
- Rahmadani, S., & Okfrima, R. (2022). Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja pada Siswa. *Psyche 165 Journal*, 15(2), 74–79. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.164>
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2018). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 88-99.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

- _____. (2007). *Remaja: Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Remaja: Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kecana
- _____. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widyasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sarafino, E.P., & Smith, T.W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions. Seventh Edition*. USA: John Wiley & Sons.
- Sarwono, S.W. (2018). *Psikologi Remaja*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Smith, P. K. (2016). Bullying: Definition, Types, Causes, Consequences and Intervention. *Social and Personality Psychology Compass*, 10(9), 519–532.
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sriwahyuni, N. (2017). Hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di kelurahan Mabar Hilar. *Psikologi Konseling*, 10(1), 60–74. <https://doi.org/10.24114/konseling.v10i1.9633>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 129–389. <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14393/0>
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*. 72, 271–324.
- Umami, D, I. (2019). *Psikologi Remaja*. IDEA Press : Yogyakarta.

VanDellen, M. R. (2008). *Social, Personal, and Environmental Influences on Selfcontrol*. Disertasi. Department of Psychology and Neuroscience, Duke University.

Wulandari, S. (2019). *Perilaku Remaja*. Semarang: Mutiara Aksara.

Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



LAMPIRAN 1
DATA SISWA YANG MELAKUKAN KENAKALAN REMAJA



No	Nama	Kelas	Masalah
1	JS	VIII B	bls
2	R	VIII B	bls
3	S	VIII B	mcr
4	G	VIII B	bls
5	FA	VIII B	bkl
6	ZA	VIII C	bkl
7	S	VIII C	mcr
8	C	VIII D	cbt
9	A	VIII D	cbt
10	AG	VIII D	bkl
11	T	VIII D	mgt
12	DZ	VIII D	mcr
13	AG	VIII D	bkl
14	D	VIII F	bls
15	S	IX unggulan	bkl
16	GS	IX A	bkl
17	IP	IX B	bkl
18	A	IX B	sjtm
19	D	IX B	bls
20	F	IX B	sjtm
21	L	IX C	bls
22	JA	IX C	cbt
23	J	IX D	cbt
24	H	IX D	bkl
25	S	IX D	bls
26	NA	IX D	cbt
27	G	IX E	bkl
28	FS	IX E	mcr
29	M	IX G	plc
30	GL	IX G	bkl
31	F	IX G	mcr
32	AF	IX G	bkl
33	RM	IX G	mcr
34	SW	IX G	bls
35	AS	IX G	mcr
36	NA	IX H	mcr
37	AM	IX H	bls
38	M	IX H	bls
39	RA	IX H	cbt
40	D	IX H	bls
41	F	IX H	bkl
42	SH	IX H	bkl

43	DI	IX H	bkl
44	C	IX H	bls
45	NF	IX H	mcr
46	A	IX H	bls
47	RS	IX I	mcr
48	J	IX I	bkl
49	LS	IX I	bkl
50	F	IX I	mgt
51	ES	IX I	bkl
52	GT	IX I	bls
53	RS	IX I	cbt
54	M	IX I	mcr
55	R	IX I	bkl
56	K	IX I	bls
57	AP	IX I	sjtm
58	F	IX I	mgt
59	SP	IX I	bls
60	RG	IX I	sjtm

keterangan :

bls : bolos

mcr : mencuri

bkl : berkelahi

cbt : cabut

mgt : minggat

sjtm : senjata tajam

plc : pelecehan

LAMPIRAN 2
DATA PENELITIAN



No Subjek	KONTROL DIRI																																						
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36			
1	3	2	2	3	3	4	1	2	2	2	3	2	2	2	1	3	1	3	1	1	1	2	3	1	2	3	1	2	2	2	2	1	3	1	2	3			
2	3	2	2	3	3	3	1	3	3	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	1	2	1	3	1	2	1	2	1	3	2	3	2	4	2	4	1			
3	3	3	2	3	2	3	3	1	3	3	1	2	3	1	2	1	2	3	3	1	1	3	4	2	3	2	2	1	2	2	2	2	4	2	4	2			
4	3	3	3	3	2	1	2	4	3	3	4	1	1	4	3	4	1	1	1	4	4	1	2	1	4	1	2	1	3	2	4	1	2	1	2	2			
5	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	1	3	3	3	1	3	2	2	2	3	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	1	3	3			
6	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	1	2	1	3	1	1	3	2	2	1	1	3	3	1	1	1	2	2	1	3			
7	2	2	2	3	1	1	3	3	2	2	3	2	2	3	1	2	2	2	1	1	2	3	4	2	2	1	1	3	3	1	1	2	1	1	3	2			
8	3	2	2	1	2	4	2	2	2	2	2	2	2	1	4	1	2	2	2	2	3	2	1	2	3	1	2	2	3	2	4	1	3	1	3	2			
9	1	2	1	4	3	2	2	2	1	3	2	2	3	2	2	2	1	1	2	2	3	3	2	1	2	2	2	1	3	2	2	1	2	2	3	1			
10	1	1	3	2	1	3	2	2	4	1	1	2	2	1	1	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	1	2	2	3			
11	2	2	2	3	3	4	1	3	3	1	1	1	2	2	2	3	2	3	3	1	1	3	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	3	3	1			
12	4	3	1	3	3	1	2	4	4	1	1	3	2	1	2	4	1	3	1	1	2	1	1	1	3	1	3	1	4	1	4	2	2	1	3	2			
13	2	1	3	2	3	1	1	2	3	1	4	3	2	2	2	4	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	3	1	3	3	1	2	3	2			
14	1	2	2	1	2	3	2	2	3	2	2	3	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2			
15	1	2	4	2	4	1	1	4	1	2	1	2	3	1	3	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	3	2	2	2	2	2	3	2		
16	2	2	2	1	1	1	2	3	1	1	1	2	1	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	1	3	1		
17	1	3	1	2	4	1	2	1	3	1	2	3	1	2	1	3	2	2	3	2	2	1	2	1	2	1	2	3	1	2	2	1	4	2	2	3			
18	3	3	1	2	3	1	1	3	2	2	1	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	1	1	3	2	2	2	3		
19	1	2	2	2	4	2	2	2	3	1	1	3	3	1	1	3	3	2	2	1	1	1	1	1	2	3	2	2	1	3	2	2	1	3	2	3	1		
20	1	1	2	3	3	1	2	1	3	1	2	2	3	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	3	2	2	2	1	2	3	2	2	2			
21	1	3	1	2	3	4	2	2	3	2	2	1	2	1	2	3	2	2	1	1	2	2	3	3	2	2	1	1	1	2	1	1	3	1	4	2	1		
22	2	2	4	1	2	1	3	2	3	1	2	2	2	2	1	3	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	4	2	3	1	3	1	3	1		
23	1	3	4	1	3	1	1	2	3	3	1	4	2	1	1	4	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	3	4	1	3	2	3	2		
24	2	3	2	1	3	2	2	3	3	3	1	3	2	2	2	3	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	3	1	2	3	1	2	3	1	3	3	
25	2	1	2	4	3	1	1	3	3	1	3	2	3	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	1	2	2	2	1	1	4	2	3	1		
26	1	4	2	2	3	1	1	3	3	1	1	1	3	1	2	2	3	2	2	1	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	1	3	1	2	3	1		
27	1	3	4	2	2	2	1	4	1	2	2	3	4	1	2	2	2	2	1	1	1	4	2	1	1	2	3	1	2	1	3	2	2	2	2	2	2		
28	1	3	1	3	3	1	1	2	1	2	1	3	1	2	1	3	3	2	1	2	2	3	1	2	3	1	1	1	1	1	2	2	1	1	3	2	1		
29	2	4	2	1	3	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	4	3	1	2	1	4	1	3	1	1	3	1	2	3	2	2	2	3	1	1		
30	1	3	3	1	3	1	2	4	3	1	1	2	2	2	2	3	1	2	2	1	2	2	3	1	2	3	2	1	1	3	1	3	3	2	1	2	1		
31	3	3	1	1	3	1	1	2	3	2	3	2	2	1	1	3	2	2	1	2	2	2	3	1	2	2	1	2	2	2	1	2	4	1	1	1	1		
32	1	4	1	2	2	2	1	1	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	1	2	1	1	4	2	3	2	2	2	2		
33	4	3	1	1	2	1	3	3	3	1	2	3	1	1	3	3	2	1	1	1	3	1	2	2	3	2	3	1	1	3	1	3	3	1	1	3	1		
34	4	2	2	2	4	1	2	1	3	2	2	3	2	2	2	2	4	1	2	2	2	2	1	2	1	2	3	2	1	1	2	1	2	2	3	2	2		
35	2	1	2	2	3	3	2	3	4	1	1	1	2	4	1	2	2	3	1	2	2	3	3	1	3	2	2	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	
36	1	2	3	1	1	2	3	3	3	1	1	2	2	1	2	3	2	2	1	3	2	2	1	1	2	2	1	1	1	4	2	3	1	3	2	3	2		
37	1	3	1	3	3	1	3	2	3	2	3	1	2	3	1	2	3	3	1	1	3	3	1	1	3	2	2	1	3	2	1	1	3	1	2	2	1	3	
38	1	3	1	3	3	1	1	4	3	2	1	1	1	1	3	4	1	2	2	1	2	1	3	1	1	3	2	1	1	1	2	3	2	3	1	2	1	2	
39	3	3	1	1	2	3	1	1	3	1	2	2	1	1	3	3	3	1	1	1	1	2	3	2	1	3	2	2	1	1	3	3	3	2	3	3	3		
40	3	3	2	2	4	1	1	3	1	3	1	3	1	1	3	4	2	1	1	1	3	2	3	2	3	3	1	1	2	3	4	2	3	1	1	3	1		
41	1	2	2	2	3	1	2	4	2	2	1	3	3	2	1	3	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	3	2	1	2	3	3	1	1	1	
42	3	2	1	3	3	1	1	2	2	3	1	1	3	1	1	3	2	4	1	1	1	1	2	2	1	3	3	1	1	3	1	3	2	2	1	1	1		
43	2	3	1	1	2	1	1	1	3	3	1	1	2	1	2	3	3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	
44	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	1	1	1	1	2	2	3	2	3	3	2	2	1	2	2	2	3	1	2	3	1	2	3
45	1	3	1	3	2	1	3	3	2	2	1	2	3	1	1	1	2	4	1	2	3	1	1	1	3	3	1	1	1	3	4	2	2	3	1	3	1	3	
46	1	2	1	4	3	2	1	3	3	2	2	2	2	2	2	4	2	3	2	1	3	1	1	1	2	3	2	1	1	3	2	1	3	2	1	3	2	4	2
47	3	3	1	2	4	1	2	3	1	1	1	1	2	1	3	3	2	1	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	3	3	2	2	1	3	2	1	3
48	2	2	2	2	3	1	2	1	1	3	1	3	2	1	1	3	3	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	4	1	3	1	1	1	1	
49	2	3	1	2	3	1	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	3	2	1	1	1	2	1	2	1
50	4	2	1	1	4	2	1	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	3	2	2	1	2	1	2	1
51	1	2	1	2	3	2	2	2	1	2	1	1	3	1	2	2	2	2	3	1	2	2	2	1	2	2	2	1	3	1	1	1	2	2	1	3	3	1	2
52	2	3	1	2	3	1	2																																

No Subjek	KENAKALAN REMAJA																																														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44			
1	3	3	3	3	3	4	2	2	4	3	2	2	3	2	3	4	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	3	2	3	3	1	4	2	4	2	4	3	3	3	2			
2	4	4	4	3	4	3	2	3	4	3	1	4	4	4	4	3	2	3	3	4	3	1	3	4	4	3	2	3	3	3	4	2	4	3	2	3	3	4	2	4	4	3	2	2			
3	2	4	4	3	3	4	2	2	4	4	1	3	2	4	4	4	4	1	2	3	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	1	4	2	4	2	2	4	2	3	2			
4	2	4	3	4	4	1	3	4	2	1	2	4	1	4	4	4	4	2	2	4	4	2	2	4	4	4	2	4	1	4	2	4	4	1	4	4	2	4	1	2	4	4	4	1			
5	2	3	3	2	3	3	2	4	2	3	2	4	2	3	4	4	4	2	4	4	2	4	4	2	3	3	2	3	4	4	4	4	2	3	2	2	3	2	4	2	3	3	4	2			
6	3	3	3	2	3	4	2	3	2	2	3	2	4	3	4	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	4	3	4	3	2	1	2	4	3	2	1	4	2	3	3	3	4	2			
7	3	2	4	3	4	3	2	2	3	1	1	3	3	2	4	4	3	1	4	3	1	3	2	4	2	4	2	3	3	3	3	1	4	1	3	3	1	4	2	2	4	2	2	2			
8	2	4	2	3	4	2	2	2	4	2	2	2	4	2	3	3	3	3	1	3	2	4	3	3	2	3	3	2	4	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	1	3	2	4	3			
9	2	4	2	3	4	3	2	3	4	3	2	2	3	1	4	4	4	3	2	3	3	4	3	3	4	3	1	2	3	4	2	4	3	2	3	2	2	4	1	2	4	1	2	4			
10	2	3	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	3	3	2	4	2	3	2	3	1	3	1	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	1	2	3	2	4	2	2	4	2	3	4			
11	3	4	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	4	3	3	4	2	3	2	3	2	3	2	4	2	3	2	2	2	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3			
12	3	3	1	4	4	1	3	2	2	1	2	3	2	4	3	4	3	1	4	2	3	1	2	4	2	1	2	3	4	2	4	2	4	3	2	2	3	2	3	2	2	4	2	3	2		
13	4	4	3	2	4	4	1	3	3	2	3	2	4	1	4	4	3	2	4	3	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	2	1	3	3	2	1	3	4	2	3	4	3	4	2			
14	3	3	3	3	2	3	2	4	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	2	2	2	2	3	2	2	4	2			
15	2	3	3	4	2	3	2	4	4	1	2	2	3	4	3	3	3	3	2	1	1	4	2	3	3	4	2	3	3	3	1	4	3	1	3	3	2	3	2	4	4	1	2	4			
16	2	1	4	3	3	2	2	2	3	2	2	2	4	3	3	4	3	3	3	2	2	4	2	3	1	2	4	4	2	4	2	2	4	3	4	3	2	4	2	2	4	2	4	2			
17	4	3	4	2	4	2	2	3	3	3	3	1	4	4	3	3	3	3	3	4	2	4	3	4	4	4	1	2	3	4	2	1	3	4	3	4	1	3	3	4	2	2	4	2			
18	3	2	3	3	3	2	3	3	4	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	4	2	3	4	3	2	3	2	3	4	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3			
19	3	3	3	4	2	3	2	4	4	1	2	4	4	3	4	3	4	2	1	2	3	2	4	4	2	2	4	2	2	4	2	3	1	3	3	2	2	4	2	2	2	4	1	1	4		
20	2	2	4	3	3	2	2	2	3	4	2	2	4	2	2	3	3	4	2	2	2	2	3	2	4	3	2	2	4	3	3	2	2	4	2	2	2	2	4	1	2	4	2	3	2		
21	3	2	4	1	2	3	3	4	2	2	2	2	2	2	4	3	3	2	2	2	2	2	4	2	1	3	3	2	4	2	2	2	1	2	4	2	4	2	2	2	1	4	2	2	4		
22	2	3	4	3	4	3	1	3	2	2	1	2	3	1	3	2	3	2	2	2	2	4	2	3	3	4	3	4	2	4	2	2	4	1	3	3	3	4	1	4	4	1	3	2			
23	4	2	3	2	3	1	2	3	2	1	2	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	1	4	1	2	2	3	2	2	4	2	4	3	3	2	3	4	4	2	3	4	2	4			
24	2	3	2	2	3	2	2	3	1	1	4	1	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	3	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	4	3		
25	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	1	3	4	4	1	3	2	2	4	3	3	2	1	2	3	3	4	1	2	4	1	4	3	1	3	2	2	2	1	3	2			
26	2	3	3	2	3	2	1	2	4	2	3	3	4	2	4	4	4	4	2	2	2	3	2	4	3	2	1	3	3	3	2	1	2	2	4	2	4	4	4	2	4	2	4	2	2		
27	4	2	3	2	4	2	3	2	3	3	3	3	2	4	2	4	3	4	1	3	4	4	3	4	3	2	2	4	4	1	2	3	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	3	3	2		
28	4	2	2	4	4	3	2	3	2	2	1	2	3	2	2	4	4	4	2	4	2	4	2	3	2	2	4	3	2	4	4	2	2	2	4	2	4	2	4	4	4	2	2	4	1	2	4
29	1	2	4	3	4	4	3	4	3	2	4	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	2	4	4	2	1	4	2	3	2	2	4	4	2	4	1	3	2	2	3	3	3	2			
30	2	2	4	4	3	2	2	2	3	2	2	4	4	2	4	3	2	4	2	2	2	2	3	2	2	2	4	4	4	2	4	3	1	4	2	2	3	3	2	3	2	2	4				
31	3	3	4	3	3	2	2	4	2	2	1	4	2	2	4	4	4	2	2	4	1	2	2	3	2	2	3	2	4	2	4	4	2	2	2	2	1	3	1	2	4	2	2	4			
32	3	3	4	3	2	3	2	3	2	2	1	2	2	4	3	3	3	2	2	2	2	4	2	4	2	3	3	4	4	2	3	2	2	2	4	4	2	4	3	4	4	1	4	4			
33	2	2	3	3	4	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	4	3	4	2	3	2	2	1	2	4	2	2	3	2	2	2	2	4	1	3	3	2	4	2	2	3	2	2	3	4		
34	3	3	2	3	4	2	2	4	2	1	2	4	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	4	2	2	2	4	3	4	2	2	2	1	3	2	2	4	2	2	2	4	1	1	2			
35	4	3	3	3	3	2	2	3	1	1	2	2	3	3	4	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	4	2	2	3	3	3	3	2	2	4	2			
36	1	1	1	4	2	2	2	4	2	2	1	1	2	3	3	2	3	4	2	2	1	2	2	4	2	3	1	2	2	3	1	1	3	2	2	3	2	4	1	3	3	2	2	2			
37	1	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	1	2	3	3	2	1	2	2	3	2	4	3	2	2	3	1	1	2	2	2	1	3	4	1	3	2	3	3	1	4	1			
38	2	2	3	2	3	2	2	3	3	1	2	3	3	1	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	1	2	3	2	2	3	2	2	2	1	2	3	2	1	1	3	4	2	2	4			
39	2	1	2	2	4	2	1	2	4	3	3	2	3	2	3	3	4	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	4	4	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	4	2			
40	3	2	4	3	3	2	1	2	3	2	1	2	4	3	2	2	4	2	2	2	1	1	1	3	3	1	2	4	2	3	3	1	2	2	3	4	2	2	2	2	4	2	3	2			
41	1	1	3	2	2	1	3	1	2	2	4	2	3	2	3	3	2	1	2	2	3	1	3	3	2	1	3	3	2	3	2	4	3	2	4	2	3	1	4	3	1	3	2				
42	2	2	1	3	4	3	2	4	3	2	4	4	2	2	3	4	3	3	4	3	2	2	4	3	2	2	1	3	2	4	3	4	2	2	4	3	2	3	1	2	2	1	3	4	2		
43	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	4	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	4	2	2	2	2		
44	3																																														

LAMPIRAN 3
SKALA PENELITIAN



FROM DATA RESPONDEN

Bagian ini berisi data terkait identitas diri Anda:

1. Nama/Inisial:
2. Usia:
3. Jenis Kelamin:
 - Laki-Laki
 - Perempuan
4. Kelas:

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Isilah identitas saudara dengan lengkap (identitas akan dijaga kerahasiaannya).
2. Silahkan saudara membaca dan memahami setiap pernyataan dalam angket ini. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan, kondisi, perasaan saudara dengan memberikan tanda centang.
 - SS: Sangat Setuju
 - S: Setuju
 - TS: Tidak Setuju
 - STS: Sangat Tidak Setuju
3. Jawablah semua pertanyaan dalam skala ini (jangan sampai ada nomor yang terlewatkan).
4. Saudari tidak perlu merasa khawatir atau ragu-ragu dalam menjawab pernyataan ini, karena dalam pernyataan ini tidak ada jawaban yang dianggap salah. Semua jawaban benar, selagi jawaban sesuai dengan keadaan atau kondisi yang saudara alami.
5. Sebelum angket ini dikembalikan, periksalah kembali sampai saudara yakin bahwa angket saudara sudah dijawab semua.
6. Saudari tidak perlu khawatir terhadap kerahasiaan jawaban saudara.
7. Sebelum menjawab, bacalah pernyataan ini dengan cermat dan teliti

SKALA KONTROL DIRI

NO	PERNYATAAN	KETERANGAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mempunyai tingkat penyesuaian diri yang baik				
2	Saya bisa menemukan sisi positif dari suatu kejadian				
3	Saya bisa tahu kapan ada sesuatu yang tidak baik				
4	Saya melihat berbagai pilihan yang ada dalam situasi yang sulit				
5	Saya berpikir terlebih dahulu sebelum membuat keputusan				
6	Saya membuat keputusan berdasarkan apa yang saya anggap penting				
7	Saya kesulitan dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan sehingga saya merasa terbebani				
8	Saya memberikan komentar buruk sebelum menilai sesuatu				
9	Saya sadar akan tujuan yang saya anggap penting				
10	Saya bisa mencari cara terbaik untuk menghadapi masalah				
11	Saya harus bergantung pada bantuan orang lain				
12	Saya mudah menyesuaikan pilihan saya dengan perubahan yang terjadi di sekitar saya				
13	Saya tidak pernah mempertimbangkan berbagai sudut pandang				
14	Saya kesulitan memilih diantara banyak pilihan				
15	Saya kehilangan kendali atas tingkah laku saya				
16	Saya menggunakan kebebasan memilih saya dengan bijak dan bertanggung jawab				
17	Saya bisa mengatur tingkah laku saya sesuai aturan				
18	Saya bisa menangani informasi yang tidak diinginkan dengan cara yang bermanfaat				
19	Saya memilih berdasarkan perasaan daripada pertimbangan yang masuk akal				
20	Saya takut untuk menentukan sebuah pilihan				

21	Saya kesulitan dalam menerima informasi yang membuat saya stres				
22	Saya sulit mengetahui siapa yang mengatur keadaan				
23	Saya tidak bergantung pada bantuan dari orang lain				
24	Saya ragu-ragu dalam mengambil keputusan penting				
25	Saya cenderung menilai situasi dengan cara yang terlalu subjektif				
26	Saya kesulitan melihat hal baik dari situasi yang sulit				
27	Saya memiliki keterampilan yang baik dalam mengelola emosi				
28	Saya bingung saat menghadapi segala masalah				
29	Saya memilih berdasarkan apa yang orang lain sarankan				
30	Saya sulit menghadapi hal-hal yang tidak saya inginkan dengan cara yang baik				
31	Saya melakukan penilaian objektif terhadap berbagai keadaan yang saya hadapi				
32	Saya bisa mengontrol tingkah laku saya dengan baik				
33	Saya bisa mengubah cara berpikir saya untuk mengurangi stres dalam situasi sulit				
34	Saya merasa sulit untuk mengontrol emosi saya				
35	Saya secara sadar memilih sesuatu berdasarkan kata hati				
36	Saya tidak mampu menyesuaikan pilihan dengan budaya yang ada				

SKALA KENAKALAN REMAJA

NO	PERNYATAAN	KETERANGAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya menindas teman yang menurut saya lemah				
2	Saya melakukan hal yang membuat orang lain merasa tidak nyaman				
3	Saya menyadari bahwa pernah melakukan sesuatu yang dapat disebut sebagai bullying				
4	Saya tidak pernah melakukan tindakan bullying				
5	Saya pernah mengambil uang orang tua saya secara diam diam				
6	Saya aktif membantu teman-teman agar tidak merasa tertekan				
7	Saya menghormati hak milik orang lain				
8	Saya tidak pernah mengikuti aturan dari sekolah				
9	Saya menaati rambu lalu lintas saat berkendara				
10	Saya memperlakukan orang lain dengan hormat				
11	Saya sering melihat penjualan senjata tajam di situs online				
12	Saya selalu menghormati batasan pribadi orang lain				
13	Saya suka menerobos lampu merah jika sedang di jalan umum				
14	Saya tergoda untuk mengambil barang milik orang lain tanpa izin, meskipun saya tahu itu salah				
15	Saya belajar memahami dampak negatif dari perilaku agresif seperti bullying				
16	Saya mengemudi tanpa SIM, meskipun saya tahu itu melanggar hukum dan berbahaya				
17	Saya mengendarai motor dengan kecepatan tinggi				
18	Saya tidak pernah memiliki senjata tajam				
19	Saya memahami pentingnya izin dan persetujuan sebelum menggunakan barang milik orang lain				

20	Saya terlibat dalam kegiatan yang dapat merusak atau menghancurkan barang milik orang lain				
21	Saya merusak fasilitas umum				
22	Saya kurang memperhatikan atau tidak menghormati hak milik orang lain dalam situasi tertentu				
23	Saya menjaga dan merawat barang milik orang lain dengan baik				
24	Saya tidak patuh terhadap perintah orangtua atau guru				
25	Saya tergoda untuk melarikan diri dari tanggung jawab tanpa memikirkan akibatnya				
26	Saya mematuhi aturan lalu lintas dan mengendarai motor dengan kecepatan yang aman				
27	Saya menggunakan kata-kata dengan bijak dan tidak mengucapkan hal-hal yang bisa menyakiti perasaan orang lain				
28	Saya pernah menggunakan kekuatan saya untuk memerintah orang lain				
29	Saya menghormati aturan dan perintah yang diberikan oleh orangtua dan guru				
30	Meskipun membahayakan, saya tetap ugal-ugalan saat berkendara				
31	Saya izin sebelum meninggalkan rumah				
32	Saya tidak menggunakan senjata tajam dalam situasi yang apapun				
33	Saya suka kabur dari rumah jika ada masalah dengan keluarga				
34	Saya tergoda untuk melecehkan teman lawan jenis di kelas				
35	Saya tidak menggunakan kekuatan untuk memerintah orang lain				
36	Saya terlibat dalam situasi di mana saya tidak menyadari bahwa tindakan disalahartikan sebagai bentuk bullying				
37	Saya jujur dalam segala hal terkait dengan hak milik orang lain				
38	Saya tidak pernah bolos saat pembelajaran berlangsung				
39	Saya memahami pentingnya komunikasi				

40	Saya bertanggung jawab dalam mematuhi peraturan lalu lintas, termasuk memiliki SIM sebelum mengemudi				
41	Saya takut berkendara dengan kecepatan tinggi				
42	Saya pernah melakukan tindakan pelecehan seksual kepada teman lawan jenis				
43	Saya tidak takut mengancam orang lain dengan senjata tajam jika menurut saya orang tersebut salah				
44	Saya tidak pernah terlibat dalam tindakan pelecehan seksual				





Scale: kontrol diri

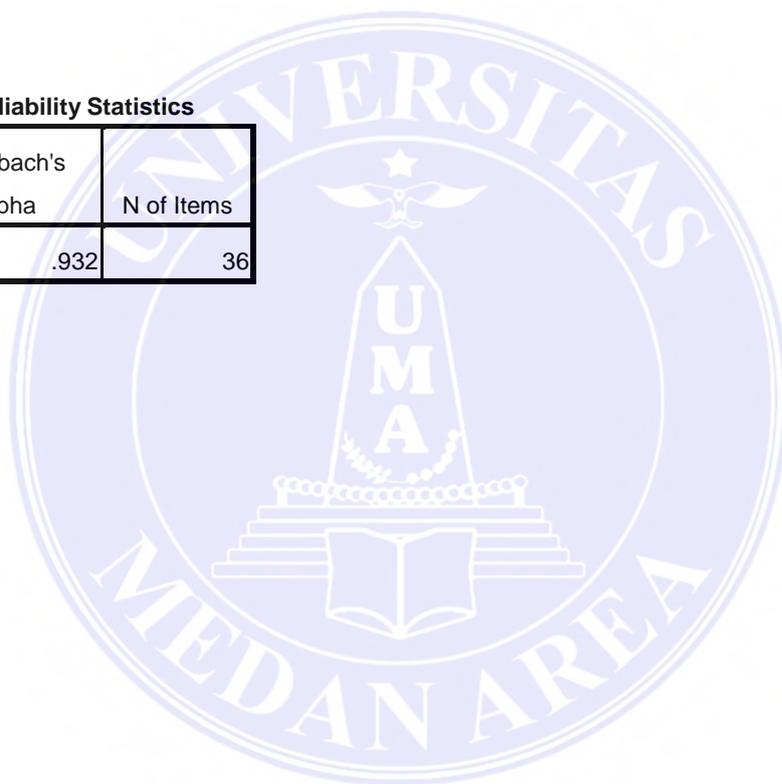
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.932	36



Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KD1	1.98	1.008	60
KD2	2.49	.751	60
KD3	1.86	.860	60
KD4	2.07	.868	60
KD5	2.85	.784	60
KD6	1.78	1.035	60
KD7	1.80	.714	60
KD8	2.46	.916	60
KD9	2.47	.838	60
KD10	1.93	.763	60
KD11	1.69	.876	60
KD12	2.19	.754	60
KD13	2.08	.726	60
KD14	1.69	.749	60
KD15	1.86	.776	60
KD16	2.81	.730	60
KD17	1.97	.765	60
KD18	2.02	.777	60
KD19	1.73	.715	60
KD20	1.56	.702	60
KD21	2.07	.763	60
KD22	1.78	.767	60
KD23	2.10	.904	60
KD24	1.61	.558	60
KD25	2.22	.744	60
KD26	2.02	.777	60
KD27	1.86	.706	60
KD28	1.66	.685	60
KD29	1.78	.852	60
KD30	2.05	.729	60
KD31	2.25	1.010	60
KD32	1.90	.803	60
KD33	2.53	.878	60

KD34	1.68	.681	60
KD35	2.15	.997	60
KD36	2.12	.811	60



Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KD1	71.10	23.334	.350	.943
KD2	70.59	23.832	.360	.944
KD3	71.22	24.864	-.089	.992
KD4	71.02	24.086	.412	.963
KD5	70.24	24.391	-.022	.969
KD6	71.31	22.457	.333	.907
KD7	71.29	24.036	.342	.950
KD8	70.63	23.272	.382	.933
KD9	70.61	23.725	.350	.946
KD10	71.15	23.028	.368	.910
KD11	71.39	24.070	.322	.962
KD12	70.90	24.265	.401	.962
KD13	71.00	25.552	-.169	.909
KD14	71.39	22.932	.388	.905
KD15	71.22	23.692	.372	.940
KD16	70.27	25.339	-.141	.901
KD17	71.12	25.968	.320	.926
KD18	71.07	25.168	.320	.998
KD19	71.36	23.750	.383	.938
KD20	71.53	24.495	.322	.968
KD21	71.02	23.500	.302	.931
KD22	71.31	25.354	-.143	.904
KD23	70.98	23.603	.348	.946
KD24	71.47	25.254	-.130	.989
KD25	70.86	22.464	.358	.921
KD26	71.07	24.719	-.063	.981
KD27	71.22	24.209	.319	.957
KD28	71.42	24.490	-.018	.967
KD29	71.31	23.905	.325	.954
KD30	71.03	24.344	-.005	.963
KD31	70.83	23.488	.334	.950

KD32	71.19	25.016	-.103	.994
KD33	70.56	23.182	.305	.926
KD34	71.41	26.211	-.264	.930
KD35	70.93	23.754	.309	.959
KD36	70.97	22.102	.372	.921

$$36 - 11 = 25 \times 4 + 25 \times 1 / 2 = 62,5$$

Reliability

Scale: kenakalan remaja

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

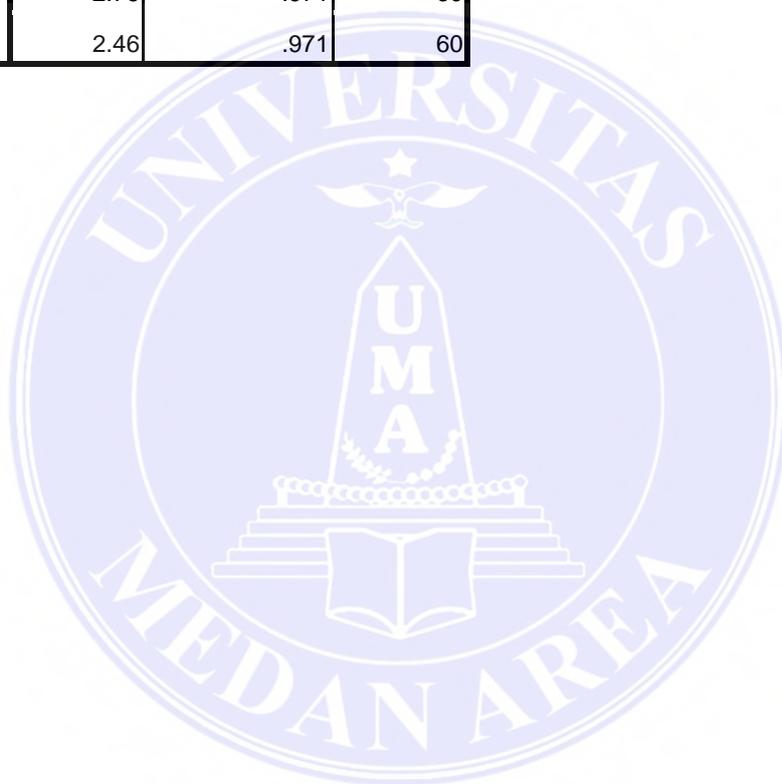
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.819	44

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KR1	2.44	.933	60
KR2	2.63	.889	60
KR3	2.90	.904	60
KR4	2.80	.738	60
KR5	3.20	.783	60
KR6	2.54	.857	60
KR7	1.93	.612	60
KR8	2.78	.744	60
KR9	2.81	.973	60
KR10	2.20	.761	60
KR11	2.12	.873	60
KR12	2.25	.779	60
KR13	3.15	.784	60
KR14	2.32	.973	60
KR15	3.07	.763	60
KR16	3.24	.703	60
KR17	2.86	.819	60
KR18	2.59	.949	60
KR19	2.34	.779	60
KR20	2.51	.838	60
KR21	2.19	.819	60
KR22	2.85	.906	60
KR23	2.20	.761	60
KR24	3.24	.727	60
KR25	2.53	.953	60
KR26	2.44	.933	60
KR27	2.31	.915	60
KR28	3.00	.695	60
KR29	2.63	.869	60
KR30	3.15	.827	60
KR31	2.22	.872	60
KR32	2.29	1.001	60
KR33	2.98	.841	60

KR34	2.14	.955	60
KR35	2.69	.836	60
KR36	2.90	.824	60
KR37	2.27	.868	60
KR38	3.19	.880	60
KR39	2.10	.803	60
KR40	2.68	.899	60
KR41	3.15	.943	60
KR42	1.93	.828	60
KR43	2.76	.971	60
KR44	2.46	.971	60

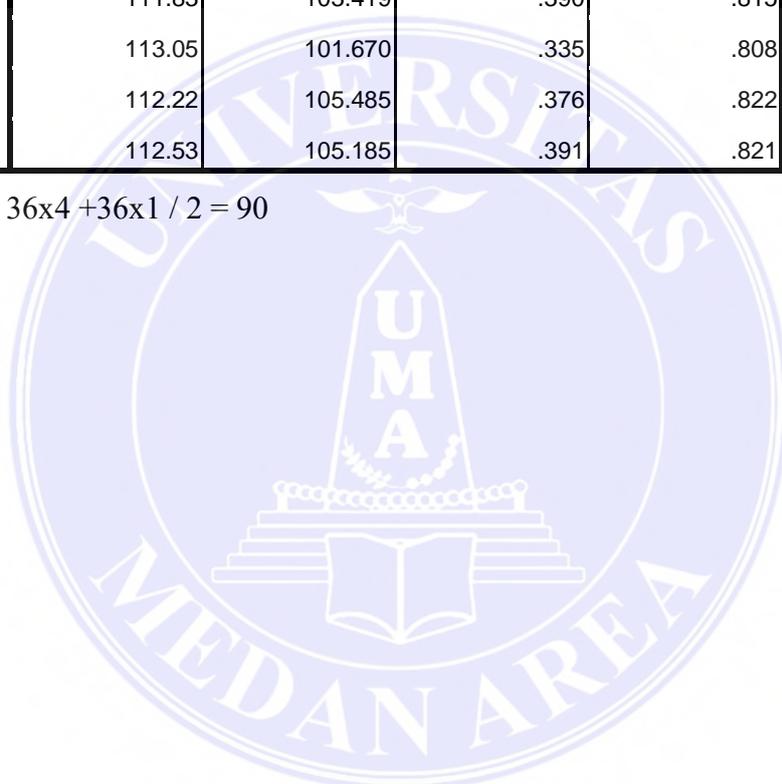


Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KR1	112.54	99.184	.425	.802
KR2	112.36	100.130	.395	.804
KR3	112.08	102.148	.373	.811
KR4	112.19	108.741	-.087	.827
KR5	111.78	103.726	.326	.814
KR6	112.44	100.147	.412	.804
KR7	113.05	105.049	.301	.815
KR8	112.20	106.923	.031	.822
KR9	112.17	102.419	.333	.813
KR10	112.78	103.761	.333	.813
KR11	112.86	110.050	-.156	.833
KR12	112.73	105.305	.327	.818
KR13	111.83	102.385	.312	.809
KR14	112.66	100.056	.357	.806
KR15	111.92	102.769	.397	.810
KR16	111.75	102.193	.370	.808
KR17	112.12	102.520	.387	.810
KR18	112.39	108.173	-.057	.829
KR19	112.64	102.233	.324	.809
KR20	112.47	100.909	.376	.806
KR21	112.80	99.372	.484	.801
KR22	112.14	103.395	.302	.815
KR23	112.78	103.416	.356	.812
KR24	111.75	104.400	.303	.815
KR25	112.46	100.701	.331	.807
KR26	112.54	100.287	.363	.806
KR27	112.68	109.429	-.121	.832
KR28	111.98	106.465	.370	.820
KR29	112.36	101.371	.333	.808
KR30	111.83	102.040	.313	.809
KR31	112.76	103.081	.332	.813

KR32	112.69	107.871	-.044	.829
KR33	112.00	102.379	.386	.810
KR34	112.85	100.028	.367	.805
KR35	112.29	106.726	.330	.823
KR36	112.08	107.182	.305	.824
KR37	112.71	106.381	.345	.823
KR38	111.80	101.372	.327	.808
KR39	112.88	108.072	-.046	.826
KR40	112.31	107.319	-.010	.826
KR41	111.83	103.419	.390	.815
KR42	113.05	101.670	.335	.808
KR43	112.22	105.485	.376	.822
KR44	112.53	105.185	.391	.821

$$44 - 8 = 36 \times 4 + 36 \times 1 / 2 = 90$$



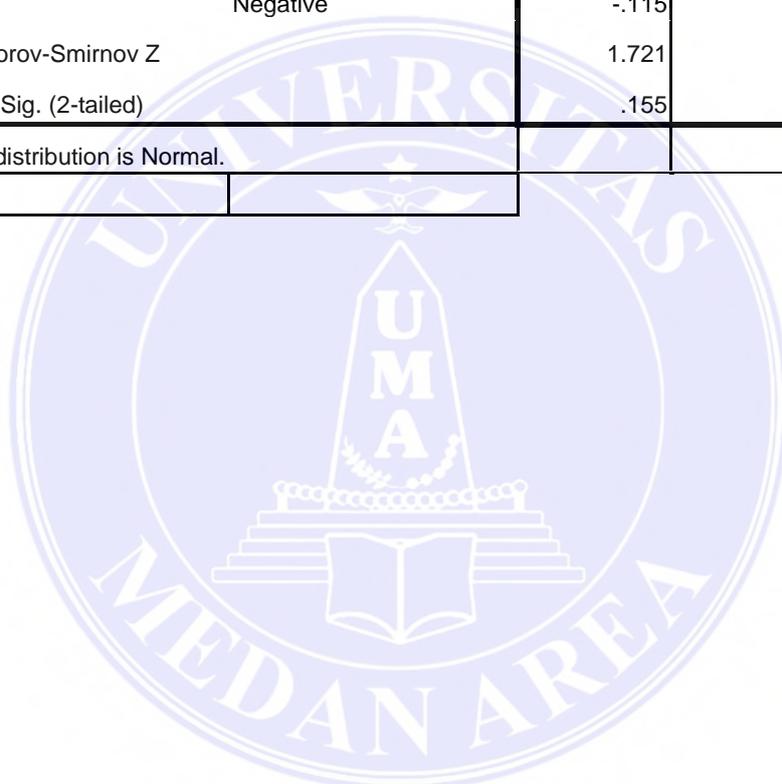


LAMPIRAN 5
UJI NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		kontrol diri	kenakalaan remaja
N		60	60
Normal Parameters ^a	Mean	50.37	99.95
	Std. Deviation	7.665	8.211
Most Extreme Differences	Absolute	.224	.059
	Positive	.224	.059
	Negative	-.115	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		1.721	.455
Asymp. Sig. (2-tailed)		.155	.986
a. Test distribution is Normal.			





Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kenakalaan remaja * kontrol diri	60	100.0%	0	0.0%	60	100.0%

Report

kenakalaan remaja

kontrol diri	Mean	N	Std. Deviation
43	88.50	2	9.192
45	96.00	1	.
47	93.00	3	2.000
48	85.50	4	5.508
50	93.20	10	10.272
51	87.50	2	4.950
52	94.00	4	10.614
53	92.00	6	10.954
54	90.75	4	6.702
55	83.50	2	9.192
56	84.00	2	7.071
57	100.00	2	4.243
60	92.00	2	.000
61	89.00	1	.
68	102.00	1	.
69	91.00	2	5.657
71	89.00	3	.
73	93.00	1	.
74	97.00	1	.
75	89.43	7	9.071
Total	99.95	60	8.211

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kenakalaan remaja * kontrol diri	Between Groups	(Combined)	986.418	19	51.917	.678	.000
		Linearity	.034	1	.034	.000	.000
		Deviation from Linearity	986.385	19	54.799	.716	.323
	Within Groups		2908.564	39	76.541		
	Total		3894.983	59			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
kenakalaan remaja * kontrol diri	-.763	.586	.503	.253

Correlations

		kontrol diri	kenakalaan remaja
kontrol diri	Pearson Correlation	1	.001
	Sig. (2-tailed)		-.763**.
	N	60	60
kenakalaan remaja	Pearson Correlation	.001	1
	Sig. (2-tailed)	-.763**.	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



 **UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS PSIKOLOGI
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ.medanarea@uma.ac.id

Nomor : 2865/FPSI/01.10/VIII/2024 19 Agustus 2024
Lampiran : -
Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SMP Negeri 1 Lubuk Pakam
di -
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Atika Rahma Batubara**
NPM : **208600249**
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di **SMP Negeri 1 Lubuk Pakam, Jl. Kartini No. 4 Lubuk Pakam, Kab. Deli Serdang** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi

Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
DINAS PENDIDIKAN
UPT SATUAN PENDIDIKAN FORMAL
SMP NEGERI 1 LUBUKPAKAM

Jalan Kartini Nomor 4, Lubukpakam 20516
Telepon (061) 7951023 Pos-el: smpn1_pakam@yahoo.com
NPSN 10213879 NSS 201070116007

SURAT KETERANGAN

Nomor: 500.6.22/293/SMP.N1LP/VIII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini

nama : Elfian Lubis, S. Pd., M. Si
jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa

nama : Atika Rahma Batubara
NIM : 208600249
Program Studi : S1 Ilmu Psikologi
maksud : Benar telah melaksanakan pengambilan data di UPT SPF SMP Negeri 1 Lubukpakam, yang digunakan untuk keperluan penyusunan Skripsi yang berjudul "Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam " yang dilaksanakan mulai tanggal 22 Agustus s.d. 29 Agustus 2024.

Demikian disampaikan untuk dipergunakan.

31 Agustus 2024
Kepala Sekolah,

Elfian Lubis, S. Pd., M. Si
NIP 196802101995121004